

No. Reg: 201090000032433

LAPORAN PENELITIAN



KONTESTASI SYI 'AH DALAM ALTAR BUDAYA MASYARAKAT SUNNI: STUDI DI PROVINSI ACEH DAN SUMATERA BARAT

Ketua Peneliti

Lukman Hakim

NIDN: 2024067502

ID Peneliti: 202406750203057

Anggota:

Faisal Muhammad Nur

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Ushuluddin dan Filsafat
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : Kontestasi Syi 'ah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni: Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
- c. No. Registrasi : 202090000032433
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ushuluddin dan Filsafat

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Lukman Hakim, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197506241999031001
 - d. NIDN : 2024067502
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202406750203057
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina/IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam

 - i. Anggota Peneliti
 - Nama Lengkap : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc. MA
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam

3. Lokasi Penelitian : Aceh dan Sumatera Barat
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2020
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 75.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 31 Agustus 2020
Peneliti,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIDN. 2024067502

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Lukman Hakim, M.Ag**
NIDN : 2024067502
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar 24 Juni 1975
Alamat : Jalan Masjid No.9 Gampong Tungkop
Kecamatan Darussalam Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan
Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Kontestasi Syi’ah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni: Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat ”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIDN. 2024067502

**KONTESTASI SYI'AH DALAM ALTAR BUDAYA
MASYARAKAT SUNNNI
(Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara)**

Ketua Peneliti:

Lukman Hakim, M.Ag

Anggota Peneliti:

Faisal Muhammad Nur

Abstrak

Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat menasbihkan dirinya sebagai penganut setia Paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun dalam Praktek budaya masyarakatnya masih ditemukan beberapa tradisi yang diduga kuat memiliki keterkaitan dengan unsur Syi'ah. Penelitian ini membahas tentang Kontestasi Syi'ah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat. Penelitian ini dibuat untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah sejarah akulturasi teologis antara Sunny dan Syi'ah ini berlangsung dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Barat? 2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kontestasi Syi'ah dalam praktek budaya masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat? 3. Bagaimana tingkatan modalitas survival nilai kesyiahan dalam masyarakat sunni?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dari gabungan data kepustakaan dan data lapangan. Dari kajian yang dilakukan maka ditemukan bahwa proses akulturasi budaya Syiah ini telah terjadi dalam rentang masa yang lama bersamaan dengan proses masuknya Islam ke nusantara. Hal ini memungkinkan mengingat kedua provinsi baik Aceh maupun Sumatera Barat telah menjadi tandar perdagangan yang terbuka dalam bentang sejarah islamisasi nusantara. Kondisi akulturasi ini kemudian meninggalkan jejak budaya yang diinspirasi oleh Syiah seperti tradisi bubur asyura, kue boh Husein dalam konteks Aceh dan tradisi perayaan Hayoik Tabuik dan basafar di Sumatera Barat. Semua tradisi ini terpelihara secara lestari karena nilai Syiah ini memuat ekpresi cinta kepada Alh al-Bait yang juga mendapat tempat di hati masyarakat Sunni baik di Aceh maupun di Sumatera Barat.

Kata Kunci: *Syi'ah, Budaya, Aceh, Padang*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya meskipun dalam suasana pandemi Covid-19 yang mewabah penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Kontestasi Syi’ah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni: Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
7. Ibu Makhfira Nuryanti, M. Ag yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal jariyah karena telah

berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi insan.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Signifikansi Penelitian	4
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Kepustakaan	5
B. Landasan Teori	13
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
B. Sumber Data.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Analisis Data.....	20
BAB IV : KILAS BALIK SYI'AH DALAM SEJARAH	
A. Gambaran Umum Syi'ah dan Tradisinya	21
1. Mengenal Syi'ah	21
2. Sejarah.....	23
2. Keyakinan.....	27
3. Tradisi	31
B. Eksistensi Syiah di Indonesia.....	39
1. Masuk Syiah ke Aceh.....	42
2. Masuk Syiah ke Sumatera Barat	46
3. Pengaruh Kebudayaan Syi'ah.....	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Sejarah Proses Akulturasi Budaya Syiah dalam Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat..... 56
- B. Bentuk Budaya Bernuansa Syiah dalam Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat..... 61
- C. Modalitas Budaya Syiah untuk Survive dalam Masyarakat Sunni Aceh dan Sumatera Barat 75

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 78
- B. Saran-saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA..... 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Syi'ah dan Sunni yang selama ini dipahami sebagai dua aliran yang berseberangan secara teologis ternyata dalam praktiks sosial keagamaan masih saling mempengaruhi. Hal ini memang terkesan unik dan mengherankan, bagaimana tidak, jika dalam masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai pengikut Sunni, ternyata masih ditemukan praktek budaya agama yang dipengaruhi oleh budaya yang tumbuh dalam keyakinan Syi'ah.¹ Perjalanan sejarah tentang hubungan Nusantara dengan Persia yang telah terjalin cukup lama, ikut memberikan ruang bagi terjadinya akulturasi teologi antara Syi'ah dan Sunni dalam bentuk kontestasi budaya yang kemudian menjadi khazanah nusantara yang menarik. Napak tilas jejak Syi'ah masih dapat ditemukan di hampir setiap wilayah di Indonesia.

Kajian ini secara khusus ingin melihat sisi budaya Syi'ah yang tetap hidup dalam masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat. Dalam konteks Aceh di mana Syi'ah disinyalir telah lama berkembang sejak Islam hadir di sana bersamaan dengan kedatangan Islam itu sendiri. Ali Hasmy, seorang budayawan dan sejawan Aceh, menduga bahwa Syi'ah sudah hadir dan berkembang di Aceh sejak abad ke 11 M di wilayah Peureulak (Perlak, Aceh Timur) yang dibawa oleh para saudagar dari Persia. Keberadan ini berlangsung lama hingga akhirnya munculnya

¹Yusny Saby, "Jejak Persia di Nusantara: Interplay antara Agama dan Budaya" dalam *Jurnal Media Syariah*, Vol. XV. No.1, Januari-Juni 2013.

kerajaan Islam Pasee (Pasai, Aceh Utara) yang beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah.² Edukasi sejarah ini penting bahwa kedarasan multikulturalisme ini telah tersemai sejak lama. Hal ini memberi pelajaran bagaimana bersikap terhadap pluralitas teologi dan budaya, karena selama ini terkadang penolakan terhadap keberadaan Syi'ah telah menganggangi kebebasan manusia dalam memilih keyakinan dan budaya.

Dengan demikian akulturasi dua aliran teologis; Syi'ah dan Sunni ini telah lama menjadi bahagian sejarah keberislaman Aceh itu sendiri. Hal ini meninggalkan jejak praktik budaya keagamaan yang bernuansa Syi'ah di Aceh. Penamaan bulan Muharram sebagai bulan "Asan-Usen" sebagai pengingat meninggalnya Husein, cucu rasullullah dalam sebuah peperangan yang bersejarah.³ Tidak hanya sebatas itu jejak Syi'ah mempengaruhi bentukan budaya lainnya di Aceh mulai dari budaya religi, seni sastra, hingga kuliner sekalipun.

Begitu juga halnya di Sumatera Barat juga ditemukan praktik budaya keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai Syi'ah seperti tradisi Hayok Tabui dalam masyarakat Pariaman. Tradisi ini diperingati setiap bulan Muharram yang diyakini sebagai tradisi memperingati meninggalnya Sayyid Husein bin Ali dalam tragedi Karbala. Tidaknya hanya sebatas itu diyakini masih banyak anasir budaya yang hidup dalam Masyarakat Sumatera Barat yang diwarnai oleh keyakinan Syi'ah.

²A. Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983)

³Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970, hal. 122; Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2013. hal. 203.

Dengan demikian ditemukan beragam tradisi yang berafiliasi kepada aliran Syi'ah dalam masyarakat Sunni baik di Aceh maupun Sumatera Barat. Berangkat dari kenyataan ini maka penelitian ini bermaksud meingidentifikasi jejak Syi'ah dalam praktek budaya keagamaan yang ada dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Barat secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah terjadinya akulturasi teologis antara Sunni dan Syi'ah ini berlangsung dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kontestasi Syi'ah dalam praktek budaya masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah modalitas survival budaya Syi'ah dapat bertahan dalam masyarakat Sunni?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelaborasi proses sejarah akulturasi teologi Syi'ah dan Sunni dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Barat
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kontestasi Syi'ah dalam praktek keagamaan Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui modalitas survivalnya budaya Syiah sehingga dapat bertahan dan bahkan dilestarikan dalam masyarakat yang mengidentifikasikan dirinya beraliran Sunni.

D. Signifikansi Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai dengan sempurna maka secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat memperkaya wawasan tentang bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya paham Syi'ah ke Nusantara khususnya ke Provinsi Aceh dan Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah panduan bagaimana edukasi yang diajarkan sejah yang mempresentasikan tentang harmonisasi antara Sunni-Syi'ah dalam kehidupan beragama. Hal ini tentunya dapat mengeliminir ketegangan Sunni-Syi'ah yang selama ini telah terjadi secara ekstrim yang telah mengganggu uhkwah dan kebebasan beragama.

Selebihnya tulisan ini dapat mengidentifikasi secara detil bentukan budaya yang merupakan konstestasi ajaran Syi'ah yang masih hidup dan terpelihara dalam komunitas Sunni. Keberadaan budaya ini sebagai simbol budaya tentang bagaimana hidup berdampingan dalam pluralitas paham yang ada. Keberagama adalah untuk saling menguatkan dan bersama mengangkat martabat Islam bukan justru memecah belah ummat karena hanya berbeda pandangan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Kepustakaan

Kajian terkait dengan eksistensi Syi'ah di Indonesia memang telah pernah dituliskan oleh para peneliti sebelumnya baik dalam bentuk buku, penelitian dan artikel jurnal. Moh. Hasim dalam artikelnya yang berjudul "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia",⁴ telah menuliskan dengan baik tentang keberadaan Syi'ah sebagai sebuah aliran teologis yang ada dalam khazanah Islam telah masuk dan berkembang di Indonesia dengan dinamika yang diwarnai penerimaan dan penolakan oleh masyarakat. Tulisan ini telah memberikan informasi yang baik tentang tahapan sejarah masuknya aliran Syi'ah ke Indonesia. Meskipun demikian tulisan ini tidak menyebutkan tentang adanya kontestasi pengaruh Syi'ah dalam komunitas masyarakat Indonesia yang berafiliasi kepada paham sunni

Berikutnya Hilman Latief dalam artikelnya yang berjudul "The Identity Shi'a Sympathizer in The Contemporary Indonesian"⁵ juga telah menuliskan tentang keberadaan komunitas Syi'ah di Indonesia. Tulisan ini telah menginformasikan bahwa Syi'ah dengan segenap keyakinan dan pengikutnya telah berkembang keberbagai wilayah termasuk Indonesia sebagai sebuah realitas yang menglobal. Keberadaan mereka akan

⁴ Moh. Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia" dalam jurnal *HARMONI*, vol. 11. No. 4. Oktober-Desember 2014

⁵ Hilman Latief, "The Identity Shi'a Sympathizer in The Contemporary Indonesian, dalam *Journal of Indonesiaan Islam*, Vol. 2. No.2 Desember 2008.

menjadi bagian dari komunitas Muslim yang harus dijadikan sebagai sebuah kekuatan dalam membina tamaddun Islam.

Selanjutnya Yusny Saby dalam artikelnya yang berjudul “Jejak Persia di Nusantara: Interplay antara Agama dan Budaya”,⁶ telah membahas tentang adanya jejak sejarah hubungan Persia di Nusantara. Tulisan ini juga telah memberikan pemahaman yang luas tentang koneksitas budaya antara Persia yang identik dengan keyakinan Syi’ah dengan budaya Nusantara yang jejak napak tilasnya masih dapat ditemukan hingga hari ini. Tetapi tulisan ini tidak membentangkan secara komprehensif tentang kontestasi Syi’ah dalam struktur budaya masyarakat Aceh dan Sumatera Barat yang beraliran sunni.

Dalam nada yang hampir sama Taqyuddin Muhamad dalam artikelnya yang berjudul “Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudera Pasai”,⁷ juga telah menuliskan tentang kenyataan sejarah keberadaan dan pengaruh Syi’ah di Aceh. Artikel ini mengulas jejak sejarah peradaban dan kebudayaan Persia di Nusantara dengan meneliti pelbagai inskripsi yang terdapat di berbagai batu nisan dan bukti-bukti sejarah lainnya yang terdapat di kawasan tinggalan sejarah Samudera Pasai. Tulisan ini lebih mendasari kajiannya pada informasi archeology tidak pada aspek budaya yang masih hidup.

⁶ Yusny Saby, “Jejak Persia di Nusantara: Interplay antara Agama dan Budaya” dalam Jurnal *Media Syariah*, Vol. XV. No.1, Januari-Juni 2013.

⁷ Taqyuddin Muhammad, Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudera Pasai, dalam Jurnal *Media Syariah*, Vol.XV, No.1. Januari-Juni 2013.

Buku Aboebakar Aceh yang berjudul *Sejarah Syi'ah di Nusantara*,⁸ juga telah menjelaskan tentang beberapa penjelasan mengenai sejarah awal masuknya aliran Syi'ah ke Indonesia yang menurutnya bersamaan dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Buku ini telah memberikan beberapa argumen kesejarahan tentang geneologi sejarah masuk dan berkembangnya Syi'ah di nusantara namun buku ini tidak menyentuh secara khusus pembahasan tentang terjadinya silang budaya antara Syi'ah dengan dengan budaya lokal yang mempresentasikan resistensi atau penerimaan.

Berikutnya Sutriana dan Mustahyun dalam artikelnya yang berjudul "Dinamika Konflik Sunni-Syi'ah di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault",⁹ juga telah menuliskan tentang penerimaan dan penolakan terhadap eksistensi Syi'ah dalam masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan teori kekuasaan mereka menganalisis bahwa penolakan dan bahkan penistaan terhadap kelompok Syi'ah yang minoritas dalam komunitas Sunni yang mayoritas adalah dipengaruhi oleh kekuasaan.

Fakhriati dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Syi'ah dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husain dan Nur Muhammad)",¹⁰ mengupas jejak-jejak ideologi dan praktik ajaran Syi'ah yang berkembang dalam masyarakat Indonesia,

⁸ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Syi'ah di Nusantara*, Bandung; SEGA ARSYI, 2017

⁹ Sutriana dan Mustahyun, "Dinamika Konflik Sunni-Syi'ah di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault, dalam *Pelita: Journal of Social-Religion Research*, Vol.2. No.2. Oktober 2017.

¹⁰Fakhriati, "Pengaruh Syi'ah dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husain dan Nur Muhammad)", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. IX, No. 2, Desember 2011.

khususnya Aceh dengan menganalisis dua naskah yang populer di masyarakat Aceh, terutama daerah Pidie, yaitu Kisah Hasan dan Husain dan Nur Muhammad, yang menurut penulis menggambarkan rakyat yang menghargai dan merenungi sejarah masa lampau, kemudian menggunakannya sebagai spirit dalam kehidupan mereka. Perjuangan gigih dan tak kenal lelah rakyat Aceh dalam melawan kekufuran dan penjajahan, boleh jadi, adalah bagian dari refleksi penghargaan yang tulus atas sejarah perjuangan 'Ali dan keluarganya yang mereka agungkan dalam hikayat tersebut.

Oki Setiana Dewi dalam artikelnya yang berjudul "Syi'ah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia",¹¹ menganalisis teologi Syi'ah mulai dari kemunculannya, sekte-sektenya, pokok ajarannya hingga perkembangannya di Indonesia. Di sini penulis memberi kesimpulan bahwa Syi'ah adalah orang-orang yang mencintai Rasulullah Saw dan ahlulbait pada perkembangan sejarah terms tentang Syi'ah mengalami perluasan pasca abritase. Salah satu ideologi Syi'ah yang paling fundamental terkiat persoalan imamah. Konsep imamah ini yang kemudian memunculkan berbagai sekte dalam Syi'ah. sekte-sekte yang ada kemudian berpengaruh kepada pokok ajara dalam Syi'ah itu sendiri. Dalam perkembangannya Syi'ah di Indonesia melalui berbagai tahapannya memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam kehidupan keberagaman di Indonesia.

¹¹Oki Setiana Dewi, "Syi'ah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia", dalam Jurnal *Studi al-Qur'an*, Vol. XII, No. 2, 2016.

Fahrudin Faiz, dalam artikelnya yang berjudul “Sufisme-Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara”,¹² sudah mencoba untuk mengungkap modus budaya Islam Indonesia yang telah terpengaruh oleh sufisme Persia bersamaan dengan kecenderungan Syi’ah. Tujuan tulisan ini adalah menampilkan pengaruh sufisme Persia dalam ekspresi kultural umat Islam Indonesia di masa awal. Dengan demikian, karya-karya bibliografi komprehensif terkait hal tersebut akan disajikan. Sebuah upaya juga dibuat untuk menyajikan pengaruh dari figur-figur sufi Persia dan beberapa unsur historis dan modern dalam Islam Indonesia.

Al Chaidar Abdurrahman Puteh, dkk, dalam artikelnya yang berjudul “The Syi’ah Turmoil in a Sharia Soil: An Anthropological Study of Hidden Syi’ah Minority Entity in Contemporary Aceh”,¹³ di dalamnya penulis tidak hanya membahas tentang seberapa banyak aturan Syariah klasik dapat menjadi referensi untuk menyelesaikan masalah politik divisi mayoritas dan minoritas, tetapi juga untuk menguji kekuatan syariah dalam melindungi dan meminggirkan Syi’ah, dengan mendasarkan terutama pada etnografi klasik Snouck Hurgronje, penulis menguraikan syariah sebelumnya sebagai hukum yang hidup di Aceh lama dan membandingkannya dengan pluralisme hukum Aceh baru-baru ini, seperti tradisi tradisional Dayah (Sunnisme konservatif) yang

¹²Fahrudin Faiz, “Sufisme-Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara”, dalam Jurnal *Esensia*, Vol. XVII, No. 1, April 2016.

¹³Al Chaidar Abdurrahman Puteh, dkk, “The Syi’ah Turmoil in a Sharia Soil: An Anthropological Study of Hidden Syi’ah Minority Entity in Contemporary Aceh”, dalam *Aceh Anthropological Journal*, Vol. II, No. 2, Edisi Oktober 2018.

spektakuler dalam politik saat ini, dan intrusi Wahabisme Salafi transnasional ke Aceh.

Slamet Mulyono, dalam artikelnya yang berjudul “Pergolakan Teologi Syi’ah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi”,¹⁴ telah menyingkap aspek-aspek pertentangan dalam dua aliran besar dalam Islam itu, di samping juga memapar sisi-sisi kesamaan di antara keduanya. Ada lima masalah yang disasar dalam kajian ini, yaitu: imāmah, keotentikan al-Qur’an, khilāfah Abū Bakr, hak khilāfah atas ‘Alī ibn Abī Tālib, dan pemaknaan terhadap *ahl al-bayt*. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan dua aliran itu dalam lima hal tersebut merentang mulai dari sangat bersifat diametral, yang dikemukakan oleh sekte-sekte yang ekstrem, hingga perbedaan yang halus dan hampir seirama, yang dikemukakan oleh sekte-sekte yang moderat.

Rifa’i Abubakar, dalam penelitiannya yang berjudul “Gerakan Syi’ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia”,¹⁵ telah memberikan gambaran tentang faktor-faktor penyebab eksisnya Syi’ah dalam konstelasi politik keagamaan Indonesia di tengah masyarakat Sunni yang mayoritas dan aspek Syi’ah yang eksis. Juga mengulik tentang dinamika pergulatan Syi’ah mempertahankan eksistensinya, baik itu konflik maupun integrasi, dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia.

¹⁴Slamet Mulyono, “Pergolakan Teologi Syi’ah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi”, dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XVI, No. 2, Desember 2012.

¹⁵Rifa’i Abubakar, “Gerakan Syi’ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, Juni 2018.

Abidin Nurdin, dkk, dalam tulisannya yang berjudul “Syi’ah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi’ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan”,¹⁶ mencoba untuk memeriksa tingkat demografi Syi’ah di Aceh untuk menelaah lebih dalam dan lebih detail tentang aliran pemikiran Islam ini. Dengan menggunakan metode sejarah antropologis, tulisan ini memeriksa doktrin agama yang berkembang di kalangan masyarakat Syi’ah di Aceh, dan perkembangannya secara sosial dalam peta dunia Islam Indonesia, menggambarkan bahwa sekolah Syi’ah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perkembangan Syi’ah terutama setelah revolusi Iran 1979 yang berkembang jauh lebih awal daripada mazhab Sunni telah menarik banyak Muslim muda di Aceh. Perkembangan Syi’ah di Aceh sangat pesat dibandingkan dengan dua aliran pemikiran, Sunni dan Wahabi.

Sulaiman, dengan artikelnya yang berjudul “Relasi Sunni-Syi’ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara”,¹⁷ mengupas hubungan antara Sunni-Syi’ah dari aspek kerukunan yang terjalin, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan Sunni dan Syi’ah yang selama ini mendapatkan respon negatif di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Ahlussunah wal Jamaaah. Dalam artikel ini disebutkan hubungan sosial antara kelompok Islam Sunni dan kelompok Islam Syi’ah di daerah ini tergolong kondusif sehingga tercipta suasana harmonis, rukun, dan damai. Hal ini didukung oleh sikap toleransi umat

¹⁶Apridar, Abidin Nurdin, Al Chaidar & Muhammad bin Abubakar, “Syi’ah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi’ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan”, dalam Jurnal *Konfrontasi*, Vol. IV, No. 2, Juli 2015.

¹⁷Sulaiman, “Relasi Sunni-Syi’ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara”, dalam *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni 2017.

beragamayang sangat tinggi. Masing-masing pihak saling memahami dan atau menyadari atas perbedaan ajaran yang diyakininya. Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat Bangsri sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakat, seperti budaya gotong royong kemasyarakatan.

Selanjutnya buku Quraish Shihab yang berjudul *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*,¹⁸ juga telah berupaya mengupas secara kritis konsep ajaran dan pemikiran antara Sunni dan Syi'ah dalam bidang teologis dengan menguak kemungkinan yang bisa ditempuh untuk mendamaikan. Bahwa pemahaman yang cenderung mempertentangkan selama ini perlu dirubah menuju harmonisasi kedua aliran demi menegakkan persatuan Islam yang lebih penting. Buku ini mengambil sisi teologis dengan konteks Sunni dan Syi'ah secara universal sehingga tidak menyentuks konteks komunikasi budaya sunni dan Syi'ah di Indonesia.

Buku Hartono Ahmad Jaiz yang berjudul *Aliran dan Paham Sesat Di Indonesia*,¹⁹ juga menelaah tentang gerakan Syi'ah di Indonesia. Dalam buku ini telah mengintrodusir secara subjektif dan "sepihak" tentang kekeliruan yang dalam keyakinan Syi'ah yang menurut penulisnya sangat menyimpang dan menyesatkan. Secara akademis buku ini mungkin masih memerlukan kajian yang lebih objektif dalam melihat sebuah aliran sebesar Syi'ah yang telah mewarnai dunia dan nusantara tidak hanya sekedar melihatnya sebagai sebuah petaka sejarah yang sama

¹⁸ Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta, Lentera Hati, 2017

¹⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2002.

sekali tidak ada sisi positifnya. Penulis melihat mempertentangkan dengan tidak memberikan solusi pada akhirnya hanya bisa memecah belah persatuan ummat.

Selanjutnya tesis Wahyudi yang berjudul “Syi’ah dalam Perspektif Tengku Dayah: Studi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh”,²⁰ juga sudah membahas pandangan ulama dayah (pesantren tradisional) tentang Syi’ah. Pengkajian saudara Wahyudi ini menarik sebab selama ini kalangan dayah di Aceh memiliki resistensi yang cukup tinggi terhadap sistem teologi Syi’ah yang dianggap sesat dan berseberangan dengan paham Sunni. Dalam kajian ini ternyata pemahaman kalangan dayah tentang keberadaan Syi’ah hanya merujuk kepala penuturan lisan yang disampaikan dari generasi kegenerasi tanpa pernah mengkaji kitab firq tertentu sebagai rujukan utama. Kajian ini hanya sebatas kajian mengenai konsep keyakinan teologis tidak menyentuh kepada pertunjukan budaya yang ada dalam masyarakat.

Dari keseluruhan kajian kepustakaan yang telah dilakukan belum ditemukan sebuah penelitianpun yang secara khusus dan komprehensif membahas tentang “Kontestasi Syi’ah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni: Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat”. Untuk itu pannelitian ini dipandang sebagai sebuah penelitian yang menarik dan penting.

B. Landasan Teori

Berangkat dari permasalahan kajian maka salah satu konsep yang dianggap sesuai untuk menganalisis riset ini adalah konsep keseimbangan atau harmoni yang lahir dari teori fungsionalisme

²⁰ Wahyudi, “Syi’ah dalam Perspektif Tengku Dayah: Studi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh” dalam *Tesis* pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh 2017.

struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Talcott Parsons.²¹ Secara karakteristik konsep ini didasarkan pada beberapa asumsi dasar yaitu: Pertama, masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang terbina dari interaksi antara satu bagian dengan bagian yang lain; Kedua, Bagian-bagian ini kemudian saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik. Ketiga, Bahwa interaksi sosial tidak pernah terjadi dalam bentuk yang sempurna namun yang pasti interaksi ini memungkinkan melahirkan ekspresi budaya yang menjadi dialektika yang dinamis. Keempat, Bahwa dalam proses integrasi ini tentunya akan potensial terjadinya anomaly budaya dan ketegangan-ketegangan, namun dengan proses akulturasi yang terjadi dalam masa yang lama akan mengalami penyesuaian-penyesuaian secara alami²²

Asumsi Dasar ini sebagaimana di jelaskan di atas akan diproyeksikan dalam menganalisis keberadaan Syi'ah yang harus dilihat sebagai sebuah aliran yang lahir dari sebuah identitas agama yang sama yaitu Islam. Oleh karena itu maka berbagai aliran atau ini bisa saja dalam praktek sosial dan budaya akan saling mempengaruhi secara timbal balik. Meskipun keduanya tidak akan menyatu baik secara doktrinal maupun budaya secara sempurna namun dapat dipastikan bahwa bisa saja terjadi akulturasi yang mengarah kepada sebuah tatanan harmoni. Sebuah proses integrasi ini tentunya bisa saja akan menimbulkan riak-riak ketegangan namun dipastikan akan berujung pada proses penyesuaian-penyesuaian yang akomodatif. Secara sejarah tentunya proses

²¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media, 2005. Hal. 102

²² Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spritual Di Indonesia*, Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019.

perjumpaan antara Syi'ah dan Sunni ini berlangsung rentang waktu yang sangat lama. Syi'ah menjadi problem baru di Indonesia setelah ratusan tahun hidup bersama. Amat disayangkan jika kemudian muncul ketegangan dan bahkan perlakuan terhadap Syi'ah sudah mengarah pada bentuk pelanggaran pada prinsip kebebasan beragama.²³ Faktor pendukung terjadinya ketegangan ini bisa saja dipengaruhi oleh kepentingan politik dan kekuasaan yang melibatkan massa. (Sutsiana dan Mustahyun, 2017)

Penelitian ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori akulturasi budaya yang dipahami sebagai sebuah bentukan budaya yang diawali oleh bergabungnya dua budaya atau lebih. Kedua budaya ini kemudian beradaptasi dalam sebuah komunitas bersama dan melahirkan sebuah bentukan budaya yang sinergis dan progresif baik secara nilai, norma dan bahkan prilaku. Dalam teori akulturasi ini mengandaikan adanya faktor penentu terjadinya akulturasi, Pertama, Kontak, kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak adalah pertemuan antara dua budaya yang berlangsung secara langsung dan berkesinambungan. Kedua, Pengaruh timbal balik, dengan adanya pertemuan dua budaya atau paham ini maka akan menyebabkan terjadinya perubahan dari model asli dengan pengaruh yang baru. Keadaan ini akan memunculkan bentukan budaya baru yang diakomodir yang bisa jadi diilhami oleh kedua kelompok secara bersamaan.

²³ Moh. Hasim. "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia" dalam Jurnal HARMONI, vol. 11. No. 4. Oktober-Desember 2014. Hal. 21-25; Yusny Saby, "Jejak Persia di Nusantara: Interplay antara Agama dan Budaya" dalam *Jurnal Media Syariah*, Vol. XV. No.1, Januari-Juni 2013. Hal. 21-23.

Dalam konteks akulturasi antara Syi'ah dan Sunni ini maka dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa kedua pihak ini telah terjadinya kontak dan pertemuan secara langsung dan berkesinambungan. Oleh karena itu dapat dipahami jika kemudian terjadi proses akulturasi dalam bentuk produk budaya baru yang hidup dalam masyarakat. Produk ini tentunya telah mengalami perubahan dari bentuk asalnya meskipun mempunyai makna filosofi yang sama.

Selanjutnya penelitian ini dapat menggunakan teori multikulturalisme. Dimana teori multikulturalisme ini dibangun atas beberapa kerangka besar di antaranya adalah multikulturalisme aktual yang didasarkan pada keyakinan bahwa keragaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin ditolak kehadirannya. Multikulturalisme dalam bentuk ini akan melahirkan sikap keterbukaan terhadap keberadaan kelompok lain dalam kerangka keberagaman. Selanjutnya juga ada multikultural yang berkonotasi politis sehingga pengertiannya sering dikacaukan dengan tendensi politik (Hasse Jubba, 2019). Model Multikulturalisme ini sering berimbas pada adanya pemikiran dan sikap serta tindakan negatif atas kelompok lain yang berbeda yang disertai dengan adanya prasangka atau penistaan atas kelompok lain di luar mereka.

Jika teori multikulturalisme ini diproyeksikan kepada fenomena pertentangan antara Sunni-Syi'ah yang selama ini maka akan dapat dipahami dengan jelas bahwa ada kelompok multikulturalisme aktual yang melihat keberadaan Syi'ah sebagai sebuah kenisyaan sejarah yang tidak mungkin ditolak kehadirannya, karenanya harus diterima keberadaannya untuk dapat hidup berdampingan. Sebaliknya adalah

yang kelompok multikulturalisme yang bertedensi politik yang memandang negatif terhadap eksistensi Syi'ah sehingga mereka melakukan resistensi dan bahkan menistakan keberadaan mereka.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengacu dari permasalahan yang diajukan, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif difahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴ Analisis kualitatif lebih diarahkan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengaruh Syi 'ah dalam masyarakat di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan gabungan dua jenis penelitian: antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). *Pertama*, kajian kepustakaan dilakukan untuk menemukan data-data kesejarahan tentang masuknya dan perkembangan Paham Syi'ah dalam masyarakat di Provinsi Aceh dengan Sumatera Barat. *Kedua*, penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengaruh Syi'ah dalam struktur budaya, dan mengidentifikasi berbagai bentuk kontestasi budaya Syi 'ah yang masih terpelihara dalam masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat.

B. Sumber Data

Sejalam dengan permasalahan utama kajian maka penelitian ini akan memfokuskan pada pengumpulan data kepustakaan yang terkait

²⁴ N K. Densin & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, ThousandOaks, Sage Publication, Inc. 2009, Hal. 5

dengan sejarah masuk dan berkembangnya paham Syi'ah ke Aceh dan Sumatera Barat. Untuk itu akan ditumpukan pengumpulan referensi historis baik dalam bentuk buku, jurnal maupun arsip dokumen yang lain. Selibuhnya penelitian ini akan malakukan kajian lapangan dengan melibatkan elemen masyarakat di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat. Untuk keterwakilan sampel akan merujuk sistem *purposive sampling*, di mana masyarakat ini akan dikategorisasikan dalam beberapa unsur yang meliputi tokoh agama, pemangku adat, cendekiawan atau akademisi dan pemerhati budaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa teknik yang meliputi:

1. Telaahan Dokumentasi dan Referensi Pustaka

Pengumpulan data kepastakaan ini untuk memperoleh data sejarah tentang masuk dah berkembangnya Paham Syi'ah di Nusantara secara khusus di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat. Telaahan ini akan mengumpulkan semua data dan informasi tertulis terkait dengan bahan-bahan penunjang sesuai dengan tema Penelitian. Data tersebut diperoleh dari buku, artikel, laporan penelitian yang terkait permasalahan penelitian.

2. Observasi

Selain dengan telaahan pustakan pengumpulan data juga dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan terkait dengaan adanya jejak pengaruh Syi'ah dalam masyarakat di wilayah penelitian yang kemudian didokumentasikan sebagai data dalam untuk memperkaya analisis penelitian. Dalam observasi ini diupayakan sebisa

mungkin mengamati secara langsung bentuk budaya yang diyakini dipengaruhi oleh nilai dan paham Syi'ah.

3. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang berbagai budaya yang masih berkembang dalam masyarakat di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat yang diyakini mempunyai keterpengaruhan dengan keyakinan Syi'ah. Wawancara akan dilakukan dengan dengan memilih beberapa orang responden di wilayah lokasi penelitian. Informasi yang diperoleh akan dikembangkan dengan teknik snowball untuk menjangkau lebih banyak lagi Informasi berkaitan dengan realitas, keberadaan dan keterpengaruhan Syi'ah dalam masyarakat di Aceh dan Sumatera Barat.

4. *Focused Group Discussion* (FGD)

Focused Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memperoleh data tentang eksistensi budaya yang bernafaskan nilai Syi'ah yang hidup dalam masyarakat. Dalam FGD ini akan mengahdirkankan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, pemangku adat, cendekiawan atau akademisi dan pemerhati budaya. Melalui FGD diharapkan dapat diperoleh pandangan-pandangan yang lebih luas dan komprehensif tentang eksistensi, dinamika, akulturasi dan bahkan resistensi terhadap Syi'ah dalam komunitas Sunni baik di Provinsi Aceh ataupun di Sumatera Barat.

D. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Untuk metode analisis kualitatif mengikuti pandangan Patton dimana data diorganisasikan dalam satu kategori dan satu uraian dasar. Hal ini bermakna bahwa pengkategorisasian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan penelitian dan dimaksudkan untuk memudahkan seleksi, penjelasan dan interpretasi data.

Analisis data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai kategori-kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realitas sosial berdasarkan temuan empirik. Melihat dari tujuan analisis ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang kongkret dari fenomena tersebut. (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses dari suatu fenomena.

Analisis data kualitatif ini secara sederhana mencakup beberapa kegiatan yaitu menelaah data, pengelompokan data, menemukan apa yang esensi dari fokus penelitian dan sekaligus mempelajari untuk memutuskan apa yang akan dilaporkan. Setelah keempat proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian dan sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian yang bertujuan untuk memberi masukan secara umum kepada pemangku kepentingan dan lembaga terkait untuk dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan.

BAB IV KILAS BALIK SYI'AH DALAM SEJARAH

A. Gambaran Umum Syi'ah dan Tradisinya

Syi'ah adalah sebuah kenyataan sejarah umat Islam yang terus bergulir. Lebih dari 1000 tahun Syi'ah mengalami perjalanan sejarah, tidak serta merta hadir di panggung perdebatan dan konflik sosial seperti saat ini. Untuk itu, pada pembahasan kali ini, akan diuraikan kilas balik Syi'ah dalam catatan sejarah, untuk kembali mengenal Syi'ah, baik itu dari latar belakang lahirnya, pokok-pokok pemikiran, keyakinan, serta tradisi yang melekat dan menjadi ciri khas kelompok Syi'ah.

1. Mengetahui Syi'ah

Secara bahasa, Syi'ah berarti pengikut, golongan.²⁵ Zahir lebih mengartikan Syi'ah sebagai kelompok.²⁶ Oleh Quraish Shihab, terma Syi'ah diartikan sebagai pengikut, pecinta, pembela, yang ditujukan kepada ide, individu atau kelompok tertentu.²⁷

Adapun Syi'ah dalam arti terminologi memiliki banyak pengertian. Belum ada pengertian yang mampu mewakili seluruh pengertian Syi'ah. Kesulitan ini terjadi karena banyaknya sekte-sekte dalam paham keagamaan Syi'ah. Dalam Ensiklopedi Islam, Syi'ah yaitu kelompok aliran atau paham yang mengidolakan Ali bin Abi Thalib Ra.

²⁵Ahmad Warson Munawir, *al-Munnawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munnawir Krapyak, 1984), hal.

²⁶Ihsan Ilahi Zahir, *Syi'ah Berbohong*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 14.

²⁷M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsepsi Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 60.

dan keturunannya, yakni imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad Saw.²⁸ Akan tetapi, pengertian ini dibantah oleh kelompok di luar Syi'ah karena dipandang tidak dapat mewakili fakta yang sebenarnya. Sirajudin Abbas menilai bahwa tidak semata-mata kelompok Syi'ah saja yang mencintai (mengidolakan) Ali bin Abi Thalib tetapi kelompok Ahlu Sunnah juga mencintai Ali, dan bahkan seluruh umat muslim juga mencintai Ali dan keturunannya.²⁹

Menurut Ibnu Manzhur al-Afriq, Syi'ah adalah golongan yang menyepakati suatu urusan, tetapi secara umum Syi'ah adalah orang atau golongan yang mengangkat Ali dan *ahl al-baitnya*.³⁰ Menurut Sayyid Muhammad Amin, Syi'ah adalah golongan pecinta anak turunan Nabi SAW dan mengakui akan kekuasaan mereka.³¹ Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, Syi'ah berarti partisan atau pengikut, adalah kaum muslimin yang menganggap penggantian Nabi Saw. merupakan hak istimewa keluarga Nabi, dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti madzhab *ahl al-bait*.³²

Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani mendefinisikan bahwa Syi'ah, yaitu mereka yang mengikuti Sayyidina Ali Ra. dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul

²⁸Van Hoekl, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1997).

²⁹Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992), hal. 93.

³⁰Ihsan Ilahi Zahir, *Syi'ah...*

³¹Abu Muhammad Hasan al-Nubakhti, *Firaqus Syi'ah*, (Teheran: Hydariah, 1959), hal. 39.

³²Muhammad Husein Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Efendi, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hal. 32.

Saw. Dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya. Pendapat Shihab ini lebih mencerminkan sebagian dari golongan dalam Syi'ah – untuk sementara ini dapat diterima karena telah mencerminkan definisi untuk kelompok Syi'ah terbesar yaitu Syi'ah Itsna Asyariyah.³³

Syi'ah dalam arti kata lain dapat disandingkan juga dengan kata *tasyaiyu'* yang berarti patuh/menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati itu dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan. Penggunaan kata Syi'ah dari sisi bahasa ini telah banyak diungkap dalam al-Qur'an dan literatur-literatur lama. Dalam al-Qur'an penggunaan kata Syi'ah terdapat dalam surat al-Shaffat ayat 83 yang artinya: "Dan sesungguhnya Ibrahim benarbenar sebagai pendukungnya (Nuh)". Dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika ia memuji Nabi Muhammad Saw. Dengan syair: *Akrama bi qawmi rasûlillâh syi'atuhum, Izâ ta'ddadat al-ahwa wa syiya'*. Artinya: "Orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah adalah para pengikutnya, apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut", sehingga kata "Syi'ah" dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal kepemimpinan Islam, sebagai identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang mengidolakan seseorang yang dianggap sebagai tokoh.³⁴

2. Sejarah

³³Quraish Shihab, *Sunnah...*, hal. 61.

³⁴Lihat dalam M. Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", dalam Jurnal *Analisa*, Vol. XIX, No. 02, Juli - Desember 2012, hal. 149.

Sebagaimana belum adanya satu terminologi yang pasti yang mampu mewakili seluruh pengertian Syi'ah, begitu pula dengan sejarah kemunculan Syi'ah. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai hal ini. Sebagian menganggap Syi'ah lahir setelah wafatnya Rasulullah, yakni pada saat pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah di Tsaqifah Bani Saidah, sebagian lain menganggap Syi'ah lahir pada masa Khalifah Ustman bin Affan.

Pendapat pertama dikemukakan oleh Jafri, menurutnya peristiwa tsaqifah merupakan manifestasi pertama munculnya paham Syi'ah, dimana kelompok muhajirin memaksakan kehendak kepada kaum anshar untuk menerima Abu Bakar sebagai pemimpin dan pengganti Nabi, sebagian yang lain mengusulkan Ali sebagai pengganti.³⁵ Pendapat ini juga diperkuat oleh Seyyed Hossein Nasr³⁶ yang mengatakan bahwa cikal bakal lahirnya Syi'ah sudah ada pasca wafatnya Nabi Muhammad, yaitu tepatnya ketika Abu Bakar dipilih untuk menggantikan kedudukan Nabi sebagai ulil amri. Dari sini, sejumlah orang berpendapat bahwa Ali-lah yang seharusnya menjadi pengganti Nabi. Baru Syi'ah ini berkembang menjadi suatu gerakan politik keagamaan yaitu sesaat setelah kematian Ali di tangan seorang anggota Khawarij.

Pendapat lainnya, oleh Abu Zahra, dikatakan bahwa Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi

³⁵S.H.M Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Terj. Meth Kieraha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 57.

³⁶Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Terj. Nurashiah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hal. 79-80.

Thalib.³⁷ Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan Perang Siffin, dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok sikap Ali -kelak disebut Syi'ah- dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut Khawarij.³⁸ Peristiwa tahkim atau arbitrase pada Perang Siffin ini menjadi teori yang paling populer tentang kelahiran Syi'ah.³⁹

Adapula pendapat al-Jawad yang dikutip oleh Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya nas (hadis) mengenai pengangkatan Ali ibn Abi Talib oleh Nabi Saw. sebagai khalifah sesudahnya, nas yang dimaksud antara lain, mengenai kisah perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Nabi Saw. di rumah

³⁷Imam Muhammad Abu Zahra, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abdurrahman Dahlan, (Jakarta: Logos, 1996), hal. 27. Syi'ah mendapatkan pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahl al-bait. Di antara bentuk kekerasan itu adalah yang dilakukan penguasa Bani Umayyah. Yazid bin Mua'wiyah, umpamanya, pernah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memenggal kepala Husein bin Ali di Karbala. Diceritakan bahwa setelah dipenggal, kepala Husein dibawa ke hadapan Yazid dan dengan tongkatnya Yazid memukul kepala cucu Nabi Saw, yang pada masa kecilnya sering dicium Nabi. Kekejaman seperti ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tertarik dan mengikuti mazhab Syi'ah, atau pun paling tidak menaruh simpati mendalam terhadap tragedi yang menimpa *ahl al-baith*. Lihat Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 90-92.

³⁸Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu...*, hal. 90.

³⁹Joesoef Souyb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982), hal. 20.

pamannya, Abu Talib, yang dihadiri oleh 40 orang sanak keluarganya.⁴⁰ Dalam perjamuan itu beliau menyatakan: "...Inilah dia (Ali) saudaraku, penerima wasiatku dan khalifahku untuk kalian, oleh karena itu, dengar dan taati (perintahnya)...".

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa benih-benih Syi'ah sebagai pengikut setia Ali sudah ada di masa Rasulullah. Kekecewaan pengikut Ali dalam peristiwa Tsaqifah menjadi manifestasi pertama, yang oleh Ahmad Amin disebut sebagai faktor yang mempercepat proses tumbuhnya benih-benih Syi'ah yang sudah siap tumbuh dan berkembang.⁴¹ Selanjutnya secara explosive berkembang pesat di zaman Khalifah Usman bin Affan karena konflik yang terjadi, dan pada akhirnya secara politik terpisah pada masa Muawiyah di Siffin. Akibat kegagalan itu, muncul ketidakpuasan. Sejumlah pasukan Ali memberontak terhadap kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali, mereka disebut golongan khawarij. Sedangkan sebagian besar lagi tetap setia terhadap Ali, mereka yang disebut Syi'ah.

Pada masa khalifah Usman di Mesir, Syi'ah tumbuh subur karena di sana para propagandis menemukan lahan, yang kemudian tersebar luas di Irak, yang selanjutnya menjadi tempat tinggal Syi'ah.⁴² Ali bin Abi Thalib menjadikan Irak sebagai ibukota kekhilafaannya, di sana Ali mendapat simpati yang lebih dari rakyat dan sebaliknya rakyat tidak menunjukkan rasa patuh pada kekuasaan Umayyah. Sehingga di

⁴⁰Abu Bakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, (Solo: Ramadhani, 1988), hal. 32.

⁴¹Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, (Singapura: Sulaiman al-Mar'i, 1965), hal. 266-267.

⁴²Imam Muhammad Abu Zahra, *Aliran...*, hal. 37.

Irak lah Syi'ah berkembang dan tumbuh pesat dengan didukung beberapa faktor politis dan keadaan rakyat Irak yang mencintai Ali.

Dalam perkembangannya, Syi'ah terpecah ke dalam beberapa sekte. Abu al-Khair al-Baghdadi –pengarang kitab *al-Farqu baina al-Firaq*, membagi Syi'ah dalam empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailliyah, Isna 'Asyariyah, Ghulat (ekstremis).⁴³ Perpecahan dalam kelompok Syi'ah itu terjadi lebih disebabkan oleh karena perbedaan prinsip keyakinan dalam persoalan imamah, yaitu pada pergantian Imam.⁴⁴ Kedudukan Imam dalam Syi'ah menjadi sangat penting, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi. Imam bagi Syi'ah memiliki kewajiban menjelaskan makna al-Qur'an, menjelaskan hukum syariat, mencegah perpecahan umat, menjawab segala persoalan agama dan teologi, menegakkan keadilan, mendidik umat dan melindungi wilayah kekuasaan.⁴⁵

Syi'ah juga identik dengan pemaksuman terhadap para Imam. Hal ini menurut Syadzali,⁴⁶ dikarenakan perkembangan sejarah Syi'ah yang paling pesat dan luas adalah di kalangan orang-orang persia. Budaya mendewa-dewakan raja dan menganggapnya sebagai orang suci masih sangat kuat berakar di kalangan bangsa Persia waktu mereka menerima Islam. Dengan latar belakang budaya tersebut mereka

⁴³M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 69.

⁴⁴Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah...*, hal. 66. Perpecahan Syi'ah pertama terjadi sesudah kepemimpinan Imam Husein oleh karena perbedaan pandangan siapa yang lebih berhak menggantikan pucuk kepemimpinan imam.

⁴⁵Ja'far Subhani, *Syi'ah: Ajaran dan Praktiknya*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), hal. 159-160.

⁴⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta, UI Prees. 1990), hal. 212.

memperlakukan Rasulullah dan keluarganya sama sebagaimana perlakuan mereka kepada Kisra. Pola pendirian seperti ini yang mempengaruhi mereka bahwa tahta kepemimpinan harus diteruskan oleh garis keturunan.

3. Keyakinan

Dalam Syi'ah ada tiga dimensi ajaran: akidah, akhlak, dan fiqih (syariat) sebagaimana pembagian yang disepakati sebagian besar ulama Islam. Syi'ah telah memformulasikan akidah dalam tiga prinsip utama, yaitu tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Dari prinsip dasar tauhid, muncul prinsip keadilan Ilahi, dari prinsip kenabian, muncul prinsip imamah. Sebagian ulama memasukkan kedua prinsip ikutan di atas, yakni keadilan dan imamah dalam ushuluddin. Sistematika ini pada dasarnya mengikuti kaidah *idkhalul juz'ilal kull* (menyertakan yang partikular kepada yang universal). Dengan demikian, berkembang menjadi lima prinsip, yaitu: *al-Tauhid* (mengesakan Tuhan), *al-Nubuwwah* (Kenabian), *al-Imamah* (kepemimpinan atau ke-amiran), *al-'Adl* (keadilan), dan *al-Ma'ad* (percaya kepada hari kiamat).⁴⁷

Dalam prinsip *al-tauhid* (keesaan Allah), Syi'ah meyakini bahwa Allah Swt. adalah Zat Yang Mahamutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun (*laa tudrikuhul abshar wahua yudrikul abshar*). Dia Mahasempurna. Jauh dari segala cela dan kekurangan. Bahkan, Dia adalah kesempurnaan itu sendiri dan mutlak sempurna, *mutlaq al-kamal*

⁴⁷Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syi'ah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), hal. 15.

wal kamal almuthlaq. Syi'ah meyakini bahwa Allah adalah Zat Yang tak terbatas dari segala sisi; ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya. Oleh karena itu, Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, karena keduanya terbatas. Tetapi pada waktu yang sama, hadir di setiap ruang dan waktu karena Dia berada di atas keduanya.

Syi'ah meyakini bahwa Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam af'al (perbuatan atau ciptaan)-Nya. Yang dimaksud Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat, bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya, bahkan adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Dan Esa dalam af'al atau perbuatan, bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya. Dalam pada itu, Syi'ah juga meyakini bahwa hanya Allah yang boleh disembah (tauhid al-ibadah) dan tidak boleh menyembah kepada selain Allah (laa ta'buduu illa iyyahu). Maka barang siapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.

Dalam prinsip *nubuwwah* (kenabian), Syi'ah meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul ialah untuk membimbing umat manusia menuju ke sempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. Syi'ah meyakini bahwa nabi pertama adalah Adam a.s. dan nabi terakhir adalah Muhammad Saw. Di antara para nabi itu terdapat lima nabi yang masuk kategori ulul-azmi atau lima nabi pembawa syariat Allah dan Shuhuf/kitaab suci yang baru, yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan

terakhir Nabi Muhammad Saw., yang merupakan nabi-nabi paling mulia. Syi'ah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir dan penutup para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya. Syariatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia dan akan tetap eksis sampai akhir zaman, dalam arti bahwa universalitas ajaran dan hukum Islam mampu menjawab kebutuhan manusia sepanjang zaman, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku sebagai nabi atau membawa risalah baru sesudah Nabi Muhammad Saw. maka dia sesat dan tidak dapat diterima.

Dalam prinsip al-imamah (kepemimpinan), Syi'ah meyakini bahwa kebijakan Tuhan (al-hikmah al-Ilahiyah) menuntut perlunya kehadiran seorang imam sesudah meninggalnya seorang rasul guna terus dapat membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, untuk menjangkau kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyerasakan umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu, tujuan penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (al-takamul wa al-sa'adah) lebih sulit dicapai. Oleh karena itu, Syi'ah meyakini bahwa sesudah Nabi Muhammad Saw. wafat ada seorang imam untuk setiap masa yang melanjutkan misi Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang terbaik pada masanya.⁴⁸

⁴⁸Dalam hal ini, Syi'ah (Imamiyah) meyakini bahwa Allah telah menetapkan garis imamah sesudah Nabi Muhammad Saw. pada orang-orang suci dari dzuriyat-nya atau keturunannya, yang berjumlah 12 orang yaitu: 1. Ali ibn Abu Thalib (Lihat Lampiran 1: Keutamaan Imam Ali r.a.), 2. Hasan ibn Ali AlMujtaba, 3. Husan ibn Ali Sayyidussyuhada, penghulu para syuhada, 4. Ali ibn Husain, 5. Muhammad Al-Baqir, 6. Ja'far ibn Muhammad Ash-Shadiq, 7. Musa ibn Ja'far, 8. Ali ibn Musa Ar-Ridha, 9. Mohammad ibn Ali Al-Taqi Al-Jawad, 10. Ali ibn Mohammad anNaqi Al-Hadi, 11. Hasan ibn Ali Al-Askari, dan

Dalam prinsip *al-'Adl* (kemahaadilan Tuhan), Syi'ah meyakini bahwa Allah Swt. Mahaadil. Dia tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat zalim atau berbuat sesuatu yang dianggap jelek oleh akal sehat kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Syi'ah meyakini bahwa manusia tidak terpaksa dalam perbuatan-perbuatannya. Ia melakukannya atas pilihannya sendiri karena Allah telah memberikannya kebebasan kepadanya dalam perbuatan-perbuatannya. Oleh karena itu, manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan-perbuatannya. Yang baik akan mendapat kan balasan kebaikan, sedangkan yang berbuat jahat akan menanggung akibat perbuatannya.

Dalam prinsip *al-ma'ad* (hari akhir), Syi'ah meyakini bahwa suatu hari nanti seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan hisab atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan surga, sementara yang berbuat keburukan dimasukkan ke neraka. Syi'ah meyakini bahwa tubuh dan jiwa atau ruh manusia bersama-sama akan dibangkitkan di akhirat dan bersama-sama pula akan menempuh kehidupan baru, sebab keduanya telah bersama-sama hidup di dunia, karena itu bersama-sama pula harus menerima balasan yang setimpal, pahala atau hukuman. Syi'ah meyakini bahwa pada hari kiamat nanti setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing. Orang salih akan menerimanya dengan tangan kanan, sementara orang fasik akan menerima dengan tangan kirinya. Syi'ah meyakini bahwa di akhirat nanti akan ada timbangan amal dan

terakhir, 12. Muhammad ibn Hasan Al-Mahdi. Syi'ah meyakini bahwa Imam Muhammad ibn Hasan Al-Mahdi masih hidup hingga sekarang ini, tapi dalam keadaan gaib, namun akan muncul kembali pada akhir zaman. Syi'ah meyakini bahwa kedua belas Imam tersebut di atas telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw. (lihat Lam piran 2: Hadis 12 Imam) sebagai imam-imam sesudahnya.

jembatan sirathal-mustaqim, yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka, yang akan dilalui oleh setiap orang. Akan tetapi, untuk dapat selamat dari timbangan atau mampu melewati jalan yang amat berbahaya itu bergantung pada amal perbuatan manusia itu sendiri.

4. Tradisi

Tradisi lahir dari perjalanan sebuah bangsa yang penuh liku, baik berupa adat, bahasa, kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam tahapan pelaksanaannya, tradisi dapat berupa upacara-upacara ritual yang bernuansa mistik, keagamaan, dan lain sebagainya.⁴⁹

Syi'ah sebagai kelompok paham keagamaan dalam Islam yang memiliki rentetan sejarah yang jauh ke belakang, merupakan kelompok yang memberikan penghargaan besar pada *ahl al-bait*, yang mana hal tersebut direpresentasikan melalui tradisi-tradisi dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam populasi umat Islam dunia, penganut Syi'ah diperkirakan antara 10-20% yang tersebar di berbagai kawasan dunia Islam. Syi'ah menjadi mayoritas di Iran, Irak, Azerbaijan, dan Bahrain, serta memiliki populasi yang cukup signifikan di Libanon, Syria, Pakistan, India, Bangladesh, Kuwait, Arab Saudi, dan Mesir.⁵⁰

⁴⁹Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1985), hal. 24.

⁵⁰Sabara, "Geliat Syi'ah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Makasar", dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. XI, (Oktober-Desember 2012), hal. 48.

Bicara mengenai berbagai tradisi yang dikaitkan dengan Syi'ah, maka tentu tidak bisa lepas dari unsur-unsur kebudayaan Persia. Seperti yang disebutkan oleh Yusny Saby, bahwa tidak lama setelah Islam berkembang ke luar jazirah Arabia, Islam telah sampai menyentuh negeri Persia.⁵¹ Menurut Fahrudin Faiz, membicarakan Persia dapat dikatakan membincang satu variabel tak tergantikan dalam sejarah peradaban manusia. Wilayah Persia secara geografis memang sangat strategis karena berada di satu jalan silang utama yang menghubungkan antara Negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Dimana secara kultural, Persia termasuk salah satu wilayah tempat pembibitan peradaban manusia yang permulaan.⁵² Untuk itu, masuk dan bersentuhannya Islam dengan kebudayaan Persia tentu telah ikut mempengaruhi aspek-aspek tertentu dalam Islam itu sendiri, terutama dalam hal kebudayaan dan tradisi yang berlangsung di tengah masyarakat dan terus dijalankan secara turun-temurun.

Keislaman orang Parsi memiliki ciri utama pemuliaan yang sangat besar pada keturunan Nabi Muhammad. Disebutkan oleh Yusny Saby, ciri ini pula yang tampaknya telah "menghimpun" muslim Iran dalam jama'ah Syi'ah. Hal ini berangkat dari adanya perkawinan antara Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dengan Syahrbanu, salah seorang anak perempuan dari Yazdagird, raja terakhir dari dinasti Sasanid yang pernah mahsyur dan kuat di Persia.⁵³ Kedekatan inilah yang disinyalir

⁵¹Yusni Saby, "Jejak Parsi di Nusantara: Interplay Antara Agama dan Budaya," *Media Syari'ah* 15, No. 1 (2017): 21-30.

⁵²Fahrudin Faiz, "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 1-15.

⁵³Saby, "Jejak Parsi di Nusantara: Interplay Antara Agama dan Budaya."

menjadikan orang Parsi seolah bagian dari keturunan 'Ali bin Abi Thalib, yang selanjutnya menyatu dalam mazhab Syi'ah. Orang Iran yang umumnya menjadi penganut jama'ah Syi'ah tentu tidak terlepas dari ikatan emosional tersebut.

Pemuliaan ini masih terus berlanjut dan terpelihara, bisa dilihat dari penghormatan pada kuburan keturunan 'Ali dan peringatan peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan ahlul bait. Inilah mengapa beberapa tradisi dan ritual keagamaan yang berlangsung hingga kini merupakan perwujudan dari pemuliaan dan kecintaan kelompok Syi'ah terhadap ahlul bait.

Salah satunya adalah peringatan 10 Muharram, yang direpresentasikan untuk mengenang kematian Husein dalam perang Karbala. Dikisahkan, peperangan ini terjadi ketika Husein berusaha menjadi kalifah universal (*caliphate universal*) yang direbut oleh Muawiyah bin Abi Sofyan dari tangan 'Ali bin Abi Thalib. Namun sebelum sampai ke tempat Muawiyah, di sebuah tempat bernama Karbala, 'Ali dihadang prajurit Yazid yang kemudian membantainya dan para pengikutnya pada tanggal 10 Muharram.⁵⁴ Pembantaian Husein dan para pengikutnya ini berkembang menjadi sebuah ekspresi keagamaan melawan tirani dari kelompok Syi'ah karena mereka percaya dari keturunan Ali bin Abi Thalib-lah yang semestinya menggantikan Nabi

⁵⁴Asril Muchtar, "Upacara Tabuik: Dari Ritual ke Pertunjukan Heroik", dalam Mahdi Bahar (ed.), *Seni Tradisi Menantang Perubahan*, (Padangpanjang: STSI Padangpanjang Press, 2004), hal. 214.

Muhammad sebagai pemimpin umat Islam. Semenjak itu, setiap tanggal 10 Muharram ini diperingatilah tragedi Karbala.⁵⁵

Di dalam WikiShia,⁵⁶ disebutkan bahwa salah satu ritual yang paling umum yang dilakukan dalam upacara berkabung adalah ritual memukul dada. Ritual ini lazimnya dilakukan untuk memperingati kematian imam-imam Syi'ah khususnya Imam Husein, dilakukan sebagai ungkapan berduka dan bersedih atas hari-hari duka yang menimpa ahlul bait dengan memukul dada. Tradisi ini telah umum dilakukan di kalangan umat Islam Syi'ah yang dilakukan di husainiyah-husainiyah maupun di ruang terbuka di Iran, Irak dan negara-negara lain.

Ritual memukul-mukul dada sebagai ekspresi kesedihan telah muncul sejak periode awal Islam. Diriwayatkan bahwa sejumlah muslimah memukul dada dan kepala mereka dalam upacara berkabung ketika Nabi Muhammad Saw wafat. Memukul-mukul dada adalah ungkapan bentuk kesedihan dan juga bentuk kesabaran menahan rasa sakit, sebagaimana rasa sakit yang diderita Imam Husein dala peristiwa Karbala. memukul dada di kalangan Arab telah sangat dikenal dan menjadi tradisi resmi mazhab Syi'ah di Iran pada era Shafawiyah. Bahkan pada masa itu ritual memukul dada dilakukan di seluruh Iran termasuk dilakukan oleh para pengkhotbah.

⁵⁵Yudi Andhoni, "Kesalehan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Sumatera Barat", dalam Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), hal. 217.

⁵⁶WikiShia adalah ensiklopedia mengenai Syi'ah, sebagai salah satu aliran dalam Islam. Ensiklopedia ini berisi lebih dari 7.000 halaman mengenai Syi'ah dalam 8 bahasa, yaitu Inggris, Persia, Spanyol, Turki, Perancis, Arab, Urdu, dan Indonesia.

Di era Dinasti Qajar, terutama pada masa Nashiruddin Syah Qajar, upacara berkabung dilakukan dalam bentuk yang lebih rapi, berupa kelompok-kelompok dengan kostum dan dekorasi khusus berada di jalan-jalan dengan bergerak dengan jarak tertentu satu sama lain sambil memukul dada dengan ritme tertentu. Bahkan di dalam istana, kelompok perempuan juga melakukan ritual memukul dada.⁵⁷

Persebaran kelompok Syi'ah di beberapa negara seperti yang disebutkan sebelumnya membuat perayaan 10 Muharram ini berbeda-beda dalam pelaksanaannya sesuai dengan perbedaan budaya di wilayah-wilayah tersebut dan interpretasi mereka terhadap peristiwa Karbala, namun tetap mengandung makna yang sama, yaitu sebagai bulan berduka dan kesedihan yang diekspresikan dalam bentuk pelaksanaan tradisi menolak bencana, pada bulan Muharam kelompok ini cenderung berduka dan berdoa meminta perlindungan dari Allah Swt.

Seperti ritual yang dilakukan ribuan kaum Syi'ah di Lebanon dalam merayakan hari suci Asyura. Perayaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya ini dianggap terlampau ekstrim, hingga menerima banyak kecaman dari beberapa pihak.⁵⁸ Kelompok Syi'ah Lebanon memperingati

⁵⁷Secara lengkap lihat artikel dalam "Memukul Dada (ritual)," WikiShia, diakses 2 Juni 2020, [http://id.wikishia.net/view/Memukul_Dada_\(ritual\)](http://id.wikishia.net/view/Memukul_Dada_(ritual)).

⁵⁸Banyak organisasi, termasuk pemimpin Hizbullah Lebanon, Sayyed Hasan Nasrallah, mendorong warganya agar merayakan Asyura dengan mendonorkan darah ke bank darah, bukan menetes darah di jalan-jalan. Tidak hanya itu, seorang sarjana Syi'ah terkenal, Ayatollah Fadlallah, juga sempat mengecam tindakan tersebut. Saat ini, dari yang pernah dilaporkan dalam sebuah artikel, perayaan hari Asyura di Lebanon juga disertai dengan pendonoran darah, namun tetap diwarnai dengan sekelompok orang yang berpakaian putih kemudian menggoreskan dahi hingga menyebabkan pakaian putih menjadi penuh darah. Lihat "10 Tradisi Muharram Dari Berbagai Negara,"

kematian Imam Husein dengan melukai diri sendiri. Ritual ini disebut sebagai ritual berdarah atau *self-flagellation*, yaitu ekspresi penyesalan dan rasa bersalah karena tidak menyelamatkan Husein saat pertempuran Karbala pada 680 setelah Masehi.⁵⁹ Ritual ini diadakan pada hari ke-9 dan ke-10 bulan Muharram, melibatkan seluruh kalangan, pria, wanita, hingga anak-anak. Dengan mengenakan pakaian serba putih, para peserta mengikuti prosesi menggoreskan senjata tajam atau mencambuk tubuh sendiri hingga mereka berlumuran darah.

Di Irak, perayaan hari Asyura biasanya akan diselimuti perasaan berkabung yang teramat dalam atas perjuangan cucu Nabi Muhammad Saw, Imam Husein. Di malam hari, masyarakat akan menghabiskan waktu untuk mengenang dan menceritakan kembali mengenai kisah perjuangan cucu Nabi. Prosesi perayaan pun diiringi dengan lagu menyayat hati untuk memberikan nuansa yang sangat menyentuh. Untuk itu memang peringatan 10 Muharram di Irak selalu dihiasi dengan kesedihan dan air mata. Karena masyarakat sendiri menganggap 10 hari Muharram pertama merupakan hari yang diselimuti perasaan duka.

GoTravelly (blog), 31 Agustus 2019, <https://www.gotravelly.com/blog/tradisi-muharram-dari-berbagai-negara/>.

⁵⁹Sebelum ritual melukai diri dimulai, para peserta berkumpul pada pukul 06.00 waktu setempat untuk mendengarkan pidato pengisi khotbah, Sayyed Hasan Nasrallah, yang menceritakan kisah Imam Hussein dan penderitaan yang ia alami sebelum kematiannya. Menurut wartawan Aljazeera yang meliput ritual keagamaan tersebut, tepat saat pengkhotbah menceritakan kisah kematian Imam Hussein, sambil berteriak 'Haidar' para peserta mulai memukuli atau melukai kepala mereka hingga menimbulkan rasa sakit pada diri sendiri. Bahkan, anak-anak yang menghadiri ritual tersebut juga ikut melukai bagian kepala mereka dengan benda tajam. Lihat "Ritual Pengucuran Darah, Tradisi Kelompok Syi'ah di Lebanon," kumparan, diakses 4 Juni 2020, <https://kumparan.com/kumparantravel/ritual-pengucuran-darah-tradisi-kelompok-Syi'ah-di-lebanon-1t3syoOa1tS>.

Tidak jauh berbeda, Iran mengenang peristiwa Karbala dengan sebuah teatrikal Taziya yang berjudul Pertempuran Karbala, sebuah penyajian kisah perjuangan Imam Husein yang disaikan dengan apik dan menyakjubkan. Selain itu, dalam 10 hari pertama, masyarakat setempat akan melakukan upacara yang ditujukan untuk mengenang perjuangan dari Imam Husein. Beberapa masyarakat setempat akan memerankan bagaimana perjuangan Husein dalam membela kebenaran hingga harus meninggal pada akhirnya.⁶⁰

Adapula Arab Saudi, dimana perayaan 1 Muharram diselenggarakan dengan berdoa bersama di sebuah masjid. Setelah selesai melakukan doa tersebut, kemudian masyarakatnya akan kembali ke rumah untuk berkumpul dengan keluarga masing-masing. Pada saat itu, tanggal 1 Muharram dijadikan sebagai hari libur nasional. Sedangkan perayaan 1 Muharram di Arab Saudi ini lebih kepada refleksi diri ataupun ucapan syukur kepada Allah. Tidak jauh berbeda dengan Malaysia yang melakukan doa sekaligus pembacaan Yasin di sebuah masjid. Selain itu, mereka juga akan menggelar pengajian akbar yang diikuti sebagian besar masyarakatnya.⁶¹

Beberapa negara juga ada yang memperingati hari Asyura dengan menyajikan kue lezat, salah satunya adalah Maroko. Kue-kue tersebut kemudian dibagikan ke sanak saudara ataupun juga tetangga. Selain itu,

⁶⁰Sekilas, tanpa mengabaikan tradisi Muharram dari berbagai negara, Taziyas sangatlah populer di kala pemerintahan dinasti Qajar hingga abad ke-20. Sayangnya, tradisi ini secara turun temurun mulai ditinggalkan seiring dengan adanya perpindahan masyarakatnya ke wilayah lain pada tahun 1940an. Sekalipun demikian Taziya ini masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat kecil yang kemudian sempat dinobatkan sebagai warisan budaya tidak terwujud oleh pihak UNESCO.

⁶¹"10 Tradisi Muharram Dari Berbagai Negara."

masyarakat asli Maroko juga akan melakukan upacara sederhana yang ditujukan untuk menyambut datangnya 1 Muharram di lapangan terbuka.

Berbagai bentuk perayaan rutin tersebut menunjukkan besarnya kecintaan masyarakat terhadap keturunan ahlul bait. Selain itu, keturunan ini terpelihara juga dalam sistim sosial yang ketat, dan dapat ditandai dengan menonjolnya tokoh-tokoh dari keturunan ahlul bait tersebut. Salah satunya adalah tradisi penghormatan kepada Sultan Ali, seorang cicit Rasul generasi keempat, putra dari Muhammad Bagir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain putra Fatimah binti Muhammad Rasulullah, yang dikenal dengan *Ghali Shuyan*, sebuah upacara pencucian karpet massal yang diselenggarakan untuk mengenang kematian seorang tokoh ulama yang sangat dicintai rakyatnya.⁶²

Tradisi Ghali Shuyan atau pencucian karpet ini sudah ada sejak 1200 tahun lalu, yaitu abad kedelapan Masehi atau kedua Hijriah. Saat itu Sultan Ali diundang dari Madinah oleh pemuka masyarakat Mashhad Ardahel untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Masyarakat setempat mencintai Sultan Ali bukan hanya karena nasabnya, tetapi ia dikenal memiliki kedalaman ilmu dan ketinggian akhlak. Ia juga sering membantu berbagai kesulitan warga. Lambat laun pengaruh Sultan Ali di Mashhad Ardehal semakin kuat.⁶³

Penguasa saat itu yang merasa terancam dengan kharismatik sang ulama, berencana menangkap dan membunuhnya. Saat warga

⁶²Afifah Ahmad dalam, "Mengenal Tradisi Syi'ah di Kota Mashhad Ardahel," *Alif.ID* (blog), 10 April 2019, <https://alif.id/read/afifah-ahmad/mengenal-tradisi-Syi'ah-di-kota-mashhad-ardahel-b217144p/>.

⁶³Afifah Ahmad dalam, "Mengenal Tradisi Syi'ah di Kota Mashhad Ardahel."

mengetahui kabar tersebut, mereka berdatangan dari berbagai tempat untuk membantu Sultan Ali dengan membawa tongkat kayu. Sayangnya, mereka terlambat. Sang Alim telah terbunuh. Dengan penyesalan yang amat mendalam, mereka membawa jenazah Sultan Ali ke dalam gulungan karpet untuk dimandikan dan disalatkan. Dalam tradisi masyarakat Iran klasik, terutama Kashan, karpet merupakan simbol kepemilikan yang paling berharga. Ketika masyarakat mengusung jenazah Sultan Ali ke dalam gulungan karpet, mereka seolah merelakan benda kesayangan untuk orang yang paling dicintainya. Itulah beberapa tradisi Syi'ah yang kesemuanya merupakan perwujudan dari kecintaan, pemuliaan dan penghormatan terhadap ahlul bait.

B. Syi'ah di Indonesia

Teori tentang masuknya Islam di Nusantara telah menjadi perbincangan panjang para intelektual. Di antara teori yang pernah muncul, bahwa Islam di Nusantara masuk melalui Cina, India dan Persia. Masuknya Islam dari tanah selain Arab ini kemudian disebutkan telah banyak bercampur dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya, seperti Hindu, Budha, hingga Syi'ah sebagai hasil dari pengaruh tempat kedatangannya. Oleh Hamka,⁶⁴ penyebaran Islam dalam teori ini disebutkan sebagai penyebaran Islam melalui 'tangan kedua', karena Islam yang masuk ke Nusantara dianggap sudah tidak murni lagi.

Bicara tentang masuknya Syi'ah di Indonesia, teori yang paling populer dan lazim adalah yang berpendapat bahwa masuk dan

⁶⁴Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), hal. 673.

menyebarnya Syi'ah di Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam itu sendiri. Pendapat ini dipopulerkan salah satunya oleh Aboebakar Atjeh, yang mengatakan bahwasanya pada saat Islam masuk ke Nusantara melalui jalur dakwah, terdapat Ahlil Bait atau kelompok Syi'ah di antara para mubaligh yang terlibat di dalam proses penyebaran Islam tersebut. Hal ini juga menjadi teori yang dikemukakan beberapa peneliti baik dari Timur maupun Barat. Pembahasan ini selain tertuang dalam tulisan Aboebakar Atjeh, juga telah dikupas dalam "Seminar Mengenai Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" pada tahun 1963 di Medan, yang mana disebutkan bahwa para mubaligh yang datang ke Indonesia berasal dari Arab, Persia dan India.

Hal ini juga didukung oleh Jalaludin Rahmat yang mengatakan bahwa Islam yang pertama datang ke Indonesia ialah Islam Syi'ah. Palsunya Imam Ahmad Muhajir yang merupakan nenek moyang Wali Songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dan para penyiar Islam di Indonesia adalah penganut Syi'ah. Ahmad Muhajir adalah keturunan langsung dari Ali bin Abu Thalib yang tinggal di Hadramaut. Sedangkan Hadramaut menurut *Munjid* edisi lama adalah tempat komunitas Syi'ah yang *bertaqiyyah* bermazhab Syafi'i.⁶⁵ Meskipun begitu, Islam yang kemudian berkembang kuat di tengah masyarakat adalah Islam Sunni, tetapi karena Islam yang pertama datang itu Islam yang bersifat mistikal, maka pengaruh-pengaruh Syi'ah masuk lewat Islam yang mistikal itu. Tidak jauh berbeda, Tim Ahlulbait Indonesia dalam bukunya,

⁶⁵Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Komunikasi dan Pendidikan*, (Bandung: Rosda karya, 1997), hal. 433-436. Lihat pula Smith al-Hadr, "Sejarah Tradisi Syi'ah di Ternate," dalam *al-Hud: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 1, No. 1, (2000), hal. 90-100.

menyebutkan bahwa secara historis, kemunculan Syi'ah di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam pertama kali ke Nusantara. Kedatangan Syi'ah ini merujuk pada teori penyebaran Islam di Indonesia bahwa Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam Sunni. Akan tetapi, kemudian Syi'ah masuk Indonesia melalui aliran-aliran tarekat.⁶⁶

Terlepas dari itu, masuknya Syi'ah ke Indonesia, oleh Hamzah Alwi al-Habsyi, dapat dilihat dari bukti sejarah batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gersik yang ada tanda-tanda Syi'ah yaitu tulisan ayat kursi yang disertai nama Nabi dan sahabat Ali, berbeda dengan makam para Wali yang biasanya hanya bertuliskan empat nama sahabat saja.⁶⁷ Tidak hanya bukti fisik, bukti hadirnya Syi'ah dalam masyarakat Indonesia didasarkan pada peninggalan Syi'ah yang masih ada sampai saat ini, baik berupa kebiasaan, budaya maupun kerajaan Islam. Budaya tersebut antara lain penghormatan terhadap ahlul bait, ritual-ritual agama, seperti peringatan kematian Sayyidina Husein di Karbala pada tanggal 10 Muharram dan adanya sastra Melayu Klasik.⁶⁸

Persebaran Syi'ah di Indonesia yang sudah berlangsung lama ini terbukti telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Banyak sekali ritus Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh

⁶⁶Hal ini terlihat pada tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah yang silsilahnya bersambung kepada imamimam Syi'ah. Dalam silsilahnya, tujuh atau delapan yang awal adalah para imam Syi'ah, seperti tergambar: dari Allah, Malaikat Jibril, Rasulullah, Ali, Husain, Ali bin Husain, terus kepada Imam Syi'ah sampai Imam Ali Ridha. Lihat dalam Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah Menurut Syi'ah*, (Jakarta: Dewan Pengurus Ahlul Bait Indonesia, 2014), hal. 333.

⁶⁷TIRAS, Nomor 3/THN.II/15 Februari 1996, hal. 22.

⁶⁸Mohd. Harun dan Azmul Fahimi Kamaruzzaman, "Kemunculan Budaya Syi'ah di Alam Melayu: Satu Kajian Awal", dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV*, 25-26, (2011), hal. 310-311.

dari ajaran Syi'ah. Ritual dan tradisi Syi'ah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syi'ah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni.

Pada pembahasan kali ini, akan difokuskan pada bagaimana Syi'ah masuk ke dua wilayah di Indonesia, yaitu Aceh dan Sumatera Barat, sebagai dua wilayah yang diyakini mempunyai keterpengaruhan dengan keyakinan Syi'ah, baik dari segi praktek keagamaan, ritual, budaya, tradisi, dan lain-lain.

1. Masuknya Syi'ah ke Aceh

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat, sebagian besar para sejarawan mengakui bahwa Aceh merupakan daerah Indonesia pertama yang memeluk agama Islam. Teori ini didasarkan pada letak Aceh yang sangat strategis, yaitu di perairan Malaka, sehingga Aceh menjadi gerbang bagi para pelaut yang akan masuk ke wilayah Nusantara. Sebelum memeluk agama Islam, penduduk Aceh adalah pemeluk agama Hindu.⁶⁹ Melalui para pedagang dan ulama Arab, Gujarat dan Persia. Bangsa Aceh menjadi pemeluk agama Islam. Seperti dinyatakan oleh Suhaimi bin Haji Ishak, Islam datang ke Nusantara melalui para pedagang keturunan Arab, Persia dan India Muslim.⁷⁰

⁶⁹Bahkan sebelum memeluk agama Hindu masyarakat Aceh merupakan pengikut aliran *animisme*, *dynamisme* dan pemujaan terhadap dewa (*Hyang*). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa peninggalan di Aceh yang merupakan peninggalan budaya Hindu, antara lain adalah upacara tepung tawar, kenduri dan masjid Indrapuri. Hal ini menjadi indikator bahwa sebelum memeluk agama Islam, masyarakat Aceh adalah pemeluk agama Hindu.

⁷⁰Suhaimi Bin Haji Ishak, "Nusantara and Islam: A Study of the History and Challenges in the Perspective of Faith and Identity", dalam *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8, 9, (Juni 2014), hal. 353.

Mengenai ini, Bahri⁷¹ merangkum kesimpulan para sejarawan yang setuju bahwasanya masuknya Islam pertama kali ke Nusantara terjadi di Aceh pada abad ke 1 Hijrah (abad ke 7 Masehi). Haekal dalam bukunya juga menuliskan bahwa pada akhir abad pertama Hijriah, mazhab Syi'ah mulai berkembang di Aceh.⁷² Islam dibawa oleh para pedagang Arab yang diikuti oleh para pedagang Persia dan Gujarat ke pesisir Sumatera (Perlak atau Samudera Pasai), hal ini juga diperkuat berdasarkan catatan Ibnu Bathutah, yang mencatat bahwa Islam pertama kali masuk ke nusantara pada penghujung abad ke I Hijrah melalui pesisir Sumatera atau Aceh.⁷³

Hasbi Amiruddin memperkuat pendapat tersebut dengan menjelaskan bahwa pada 800 M kelompok Muslim dari Persia (juga Arab) berlabuh di Bandar Pereulak, Aceh Timur.⁷⁴ Mereka yang tiba di Pereulak tersebut merupakan 100 orang pedagang yang berlabuh menggunakan kapal dagang dari Teluk Kambey, Guajarat, di bawah Nahkoda Khalifah.⁷⁵ Dari pedagang keturunan Persia inilah diyakini sebagai jalan masuk, tumbuh dan berkembangnya Syi'ah di Nusantara, khususnya di Aceh. Menurut Ali Hasjmy,⁷⁶ mereka adalah orang-orang

⁷¹Syamsul Bahri, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. XII, No. 2, (Mei 2012), hal. 360.

⁷²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008), hal. 58.

⁷³Syamsul Bahri, "Pelaksanaan..."

⁷⁴Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 33.

⁷⁵Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hal. 146, 156.

⁷⁶Ali Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

Syi'ah yang ditindas di negeri asalnya. Para pedagang yang disebut sebagai pembawa 'misi Islam' itu berhasil membawa pengaruh bagi warga Peureulak. Hanya dalam kurun 40 tahun yakni 1 Muharram 225 Hijriah berdiri Kerajaan Islam Peureulak. Rajanya kala itu Sulthan Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah turunan Arab-Quraisy, yang merupakan penganut Syi'ah. Syi'ah kemudian menyebarkan pengaruhnya ke Kerajaan Islam Samudera Pasai yang semula didirikan oleh tokoh aliran Ahlus Sunnah, Meurah Giri, pada 433 Hijriah atau 1042 Masehi. Ahlus Sunnah atau Sunni merupakan aliran yang berebut pengaruh dengan Syi'ah. Namun Syi'ah akhirnya diterima di Samudera Pasai pada masa pemerintahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu (1400-1428).⁷⁷

Senada dengan itu Yusny Saby⁷⁸ dan Zainuddin⁷⁹ melaporkan bahwa sekitar abad ke-14 M di Pasai telah terdapat ulama dari Persia yang melakukan proses Islamisasi yakni al-Qadhi Amir Sayyid al-Syirazi dan Faqih Tajuddin al-Isfahani. Bahkan menurut keterangan Ibnu Batutah (w. 1377 M) ketika mengunjungi Pasai selama 15 hari ia bertemu dengan kedua ulama tersebut serta bertamu ke istana Sultan Malik al-Zahir.⁸⁰ Di antara salah satu buktinya adalah adanya makam samudera Pasai Malik al-Shaleh (668-1254 H/1289-1326 M). Teori ini telah disampaikan dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara di

⁷⁷Lihat pula dalam Abidin Nurdin, dkk., *Syi'ah di Aceh*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hal. 87.

⁷⁸Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role The Ulama In Achenese Society*, (Temple University: Dissertation, 1995), hal. 51.

⁷⁹Rahman Zainuddin, "Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik", dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Islam*, Jilid 7, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeve, 2002), hal. 279.

⁸⁰Lihat dalam Apridar, dkk., "Syi'ah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan", dalam *Jurnal Konfrontasi*, Vol. IV, No.2, (Juli 2015), hal. 61.

Medan pada tahun 1963.⁸¹ Selain itu, ulama ternama Asal Aceh, Abd al-Ra'uf al-Singkili, adalah pengikut dan penggubah sastra Syi'ah. Pendapat ini juga dikuatkan dengan temuan beberapa kuburan yang mencerminkan kuburan Syi'ah, terutama di wilayah Lhokseumawe, Aceh Utara dan Gresik Jawa Timur.⁸²

Oleh Jalaluddin Rakhmat,⁸³ bahkan dikatakan bahwa pembawa ajaran Islam pertama ke Aceh adalah mazhab Syi'ah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmat, bahwa Syi'ah atau *ahlul bayt* mempunyai peranan penting dalam proses Islamisasi di Indonesia, karena *ahlul bayt* atau Syi'ah masuk ke Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Aboebakar Atjeh,⁸⁴ yaitu mazhab pertama yang dipeluk masyarakat Aceh adalah mazhab Syi'ah dan sunni. Berdasarkan penuturan Jalaluddin Rakhmat, masuknya Syi'ah di Aceh merupakan fase awal dari perkembangan Syi'ah di Nusantara. Dimana Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, yaitu Merah Silu, memeluk Islam versi Syi'ah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Tapi kemudian pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan dipegang oleh ulama Sunnah (Sunni). Saat itu orang Syi'ah bersembunyi, tak menampakkan diri sampai muncul gelombang kedua

⁸¹Seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 merupakan langkah awal upaya kita menggali dan menemukan fakta kembali fakta sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Hasil seminar tersebut merupakan koreksi total terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya, khususnya pada orientasi-orientasi barat.

⁸²Apridar, dkk., "Syi'ah...", hal. 62.

⁸³Djalaluddin Rakhmat, wawancara Djalaluddin Rakhmat dengan media online. www.vivi.co.id (02/09/2012).

⁸⁴Aboebakar Atjeh, *Aliran Nyiah di Nusantara*, (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977), hal. 31.

masuknya Syi'ah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran.⁸⁵ Pasca-Revolusi Islam Iran, mazhab Syi'ah merebak ke seluruh dunia, bukan saja di negara Barat seperti Amerika Serikat, tetapi juga sampai ke Indonesia.

Di Aceh sendiri, masuknya Islam bercorak teologi Syi'ah telah memberikan pengaruh tersendiri bagi khazanah Islam di Aceh. Para peneliti terdahulu telah menunjukkan, banyak terdapat simbol-simbol Syi'ah dalam kehidupan masyarakat Aceh. Banyaknya simbol Syi'ah di Aceh menjadi indikasi bahwa Syi'ah pernah berjaya di Aceh dalam waktu yang cukup lama.

2. Masuknya Syi'ah ke Sumatera Barat

Selain Aceh, wilayah Nusantara yang diyakini memiliki banyak keterpengaruhan budaya atau tradisi Syi'ah adalah Sumatera Barat. Dimana ada beberapa tradisi yang sampai sekarang masih berlangsung di tengah masyarakat Minangkabau, diyakini sebagai peninggalan kebudayaan Syi'ah, seperti Tabuik. Meskipun begitu, adapula anggapan yang menolak bahwa tradisi tersebut memiliki hubungannya dengan budaya Syi'ah, seperti Hamka yang menyebutkan bahwa asumsi keterpengaruhan budaya Syi'ah dalam tradisi perayaan Tabuik, merupakan asumsi yang lemah. Terkait hal ini, akan dikupas pada bab selanjutnya. Ada baiknya untuk terlebih dulu melacak jejak Syi'ah dalam penyebaran Islam di Sumatera Barat, sehingga akan lebih mudah melihat bagaimana dan sejauhmana keterlibatannya dalam kebudayaan yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

⁸⁵(Viva News, 2012). Lihat juga Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977).

Perbincangan tentang masuknya Syi'ah ke Sumatera Barat sudah barang pasti bertautan dengan teori-teori mengenai masuknya Islam ke Sumatera Barat. Terdapat berbagai teori yang coba dijelaskan para tokoh mengenai hal ini. Salah satunya Ismail Ya'koeb (1956) dalam bukunya,⁸⁶ memperkirakan agama Islam masuk ke Minangkabau melalui dua jalan. Jalur pertama dari Selat Malaka melalui Sungai Siak dan Kampar, lalu berlanjut ke pusat Minangkabau. Di zaman kebesaran Malaka sudah ada raja-raja Islam di Kampar dan Indragiri. Dari sinilah masuknya agama Islam ke bagian Timur Minangkabau dan seterusnya menyusup ke pedalaman. Jalur yang kedua adalah dari Aceh masuk melalui pesisir barat Sumatera terus ke Ulakan Pariaman, yang pada waktu itu merupakan pelabuhan Aceh terpenting di Minangkabau, terutama pada zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Walaupun Aceh diduga sudah memeluk agama Islam sejak dini, namun bukti sejarah tertulis yang pertama di Aceh adalah batu nisan yang ditemukan di Samudra, Muara Sungai Pase yang berangka tahun 1292 M. Dari batu inilah diketahui adanya Kerajaan Samudra Pasai yang sejak zaman pemerintahan al-Malik Shaleh telah memeluk Islam. Menurut catatan Ibnu Batutah yang singgah di Pasai pada awal abad ke14, sebagaimana dikutip Munir (1993), raja al-Malik al-Zahir adalah raja yang aktif menyebarkan Islam ke Minangkabau. Mereka diduga beraliran Syi'ah, feodal, dan bangsawan. Diperkirakan pula raja yang

⁸⁶Ismail Ya'koeb, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Wijaya, 1956).

pertama di-Islam-kan di Minangkabau adalah raja Sumpurkudus yang kemudian disebut Raja Ibadat.⁸⁷

Dalam konteks historis memang, tidak terlalu banyak data-data sejarah menyangkut kedatangan dan peran aliran Syi'ah di Indonesia, terutama di Sumatera Barat. Mengingat ada beberapa tradisi dalam masyarakat Minangkabau yang disinyalir dan diyakini memiliki pengaruh kebudayaan Syi'ah, akan tetapi sulit untuk melacak kapan dan bagaimana kebudayaan Syi'ah ini masuk ke Sumatera Barat. Dalam masyarakat Indonesia, Syi'ah merupakan salah satu dilema dalam kehidupan beragama. Di satu sisi ulama-ulama Syi'ah menjadi pionir bagi proses Islamisasi di berbagai daerah. Di sisi lain, Syi'ah merupakan pemahaman keagamaan yang sulit ditelusuri dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia hari ini. Kini, warisan pemahaman Syi'ah, salah satunya, hanya dapat dilacak dalam tradisi masyarakat pantai barat Sumatra; masyarakat Pariaman.⁸⁸

Bagi komunitas Minangkabau, etnis yang menghuni sebagian besar wilayah Sumatera Barat, Pariaman dalam konteks penyebaran Islam merupakan wilayah awal datangnya agama ini. Tidak diketahui dengan pasti kapan Islam mulai masuk ke wilayah ini, tetapi Tome Pires dalam catatan perjalanannya melaporkan bahwa pada akhir abad ke-16,

⁸⁷Ismail Ya'koeb, *Sejarah...* Lihat pula dalam Witrianto, "Agama Islama di Minangkabau", Makalah dalam Event Sejarah "Pendidikan dalam Perspektif Sejarah" Fakultas Sastra Universitas Andalas tanggal 12 Maret 2010, hal. 4.

⁸⁸Yudhi Andoni, "Kesalehan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Sumatera Barat", dalam Dicky Sofjan (Peny.), *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), hal. 214.

daerah Tiku Pariaman pendudukannya masih menyembah berhala.⁸⁹ Beberapa literatur menyebutkan Islam dibawa dan disebarkan ke Minangkabau pertama kali oleh Syaikh Burhanuddin al-Ulakan (1646-1691).⁹⁰ Ia adalah murid dari Syaikh Abd al-Ra'uf al-Singkili. Abd al-Ra'uf al-Singkili, sebagaimana yang disebutkan Apridar dalam tulisannya,⁹¹ merupakan ulama ternama Asal Aceh pengikut dan penggubah sastra Syi'ah. Setamat belajar dari Syaikh al-Singkili ia kembali ke Ulakan, salah satu nagari (desa) di Pariaman untuk mengajarkan Islam ke masyarakat Minangkabau.⁹²

Pada abad ke-17 Islam mulai mendapat tempat dalam masyarakat Minangkabau, tetapi beberapa catatan sejarah juga menyebutkan bahwa jauh sebelumnya terdapat hubungan dagang cukup ramai antara orang-orang dari Gujarat, Tiku, dan Pariaman. Proses Islamisasi ini kemudian makin menguat ketika daerah-daerah pantai barat Sumatera ditaklukan oleh kerajaan Aceh.⁹³

Salah satu faktor penyebaran Islam di Sumatera Barat atau dalam masyarakat Minangkabau adalah melalui jaringan surau. Sebelum akhir abad ke-19 Masehi surau merupakan lembaga pendidikan Islam penting di Minangkabau. Daerah ini semenjak Burhanuddin menjadi titik tolak (*entry port*) Islamisasi penduduk darek dan pusat pengembangan tarekat.

⁸⁹Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Barat abad XIX/XX*, (Jakarta:Yayasan Obor, 2007), hal. 46.

⁹⁰Lihat dalam Said Ismail, *Perbandingan Aqidah Syi'ah dan Ahlussunnah* (Terjemahan), (Bukittinggi: al-Anshar, 1990).

⁹¹Apridar, dkk., "Syi'ah...", hal. 62.

⁹²Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 9.

⁹³Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hal. 189.

Terdapat catatan, surau Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, merupakan pengembang ajaran tarekat Syatariyyah. Lewat surau dan tarekat Syatariyyah inilah Syi'ah dikembangkan ke dalam masyarakat Minangkabau pada awalnya.⁹⁴

3. Pengaruh Kebudayaan Syi'ah

Pasca-Revolusi Islam Iran, mazhab Syi'ah merebak ke seluruh dunia, bukan saja di negara Barat seperti Amerika Serikat, tetapi juga sampai ke Indonesia. Perkembangan mazhab Syi'ah di Indonesia di satu sisi merupakan khazanah dalam Islam. Akan tetapi, di sisi lain, akan timbul suatu "kejutan" baik dalam bidang ideologi, politik, dan budaya. Secara ideologi dan politik, konsep imamah yang dianut Syi'ah mendapatkan berbagai reaksi dari kalangan Islam Sunni yang merupakan mayoritas di Indonesia. Reaksi ini bergerak sepanjang garis kontinum (*along the continuum line*) yang memiliki dua kutub ekstrim (*two extreme poles*). Penolakan total atas pandangan dan pemikiran Syi'ah sebagaimana tercermin dari sikap para ulama Sunni tampak sekali, apalagi dengan adanya keputusan MUI yang antara lain melarang pemberlakuan mazhab Syi'ah di negara ini.⁹⁵

Namun keterpengaruhan Syi'ah dari segi budaya di dalam masyarakat Sunni tidak bisa dielakkan dan tidak bisa dipungkiri bahwa keterpengaruhan tersebut sampai sekarang masih ada dan bahkan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat itu sendiri.

⁹⁴M. Nur, dkk., *Peninggalan Aliran Syi'ah di Sumatera Barat dalam Perspektif Historis*, dalam Laporan Penelitian, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas), hal. 19.

⁹⁵Lihat dalam Apridar, dkk., "Syi'ah...", hal. 62. Lihat juga Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 197-198.

Oleh Azyumadi Azra dikatakan bahwa Syi'ah-Sunni saat ini tidak lagi bisa dilihat secara hitam-putih, karena keduanya saling dan akan terus mempengaruhi satu sama lain. Keberadaan dan pengaruh Syi'ah ini telah ada dan mengakar di beberapa wilayah Nusantara sejak 1400 tahun lampau.⁹⁶

Jika melihat lebih jauh lagi, Syi'ah merupakan Islam mayoritas di Iran, dan Iran merupakan representasi bangsa Persia yang mempunyai jejak peradaban yang sangat panjang yang telah mencapai 7000 tahun dan kontribusinya sangat besar bukan hanya pada bangsa Persia tapi juga bagi dunia, termasuk Indonesia. Menurut Fahrudin Faiz,⁹⁷ tesis yang paling dasar untuk membuktikan bahwa ada pengaruh Persia dalam budaya Islam Indonesia adalah dari teori masuknya Islam ke Indonesia melalui jalur Persia atau dari Gujarat India yang sudah terpengaruh oleh Persia. Teori ini didasari oleh adanya beberapa kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia.⁹⁸

Sunyoto menyebutkan adanya persinggungan antara para pedagang yang kebanyakan dari Persia dengan penduduk Nusantara sudah terjadi semenjak abad ke-7, dan hal ini mengakibatkan terjadinya proses saling mempengaruhi dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, religi dan terutama bahasa di antara keduanya. Dari segi bahasa, dbahasa Persia turut mempengaruhi bahasa Indonesia baik dari segi nama-nama maupun kosakata-kosakata yang merupakan serapan dari bahasa

⁹⁶Hal ini disampaikan oleh Agus Sunyoto, penulis buku *Atlas Wali Songo*, dalam *International Conference on Historical and Cultural Presence of Shias in Southeast Asia*, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 21 Februari 2013.

⁹⁷Fahrudin Faiz, "Sufisme-Persia...", hal. 6.

⁹⁸Teori ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat dalam tulisannya. Lihat dalam P.A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam di Indonesia" dalam *Dari Sini Ia Bersemi*, (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ ke12, 1981).

Persia.⁹⁹ Sunyoto¹⁰⁰ menyebutkan terdapat kurang lebih ada 359 serapan kosa kata Persia yang dikenal dan digunakan.¹⁰¹ Untuk Aceh sendiri, menurut Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, penduduknya sudah lebih dulu akrab dengan tradisi Persia. Bahkan sebelum Syi'ah menjadi mazhab resmi di Persia, masyarakat Aceh telah bersentuhan dengan kebudayaan Persia.¹⁰²

Adanya pengaruh bahasa ini menjadi faktor penting masuk dan berkembangnya pengaruh kesusasteraan Persia di Nusantara. Buku berbahasa Parsi khususnya buku *Irfani, Bustan dan Gholestan* karya Sa'di, telah dirujuk sastrawan Islam Nusantara. Nuruddin ar-Raniri dengan karyanya *Bustan al-Salatin*, Bukhari al Jauhari dengan karya *Taj al-Salatin* merujuk buku *Nizam al-Mulk* dan *Nezami Ganjawi* dari segi ghazal, rubai dan mastnawi. Abdul Rauf Singkil dengan karyanya buku *Seribu Masalah*, puisi Hamzah Fansuri antara lain, *Syair Perahu*, *Puisi Burung Binggai* dan

⁹⁹Bahasa Persia adalah salah satu bahasa yang tertua di dunia yang masih digunakan hingga hari ini. Bahasa Persia turut terkenal karena tradisi sastranya dan sastrawan-sastrawannya yang terkenal dan berbakat. Antaranya ialah Hafez, Ferdowsi, Khayyam, Attar, Saadi, Nezami, Roudaki dan juga Rumi. Bahasa ini tergolong dalam keluarga bahasa Indo-Eropa dan merupakan bahasa resmi di Iran.

¹⁰⁰Agus Sunyoto, "Pengaruh Persia pada Sastra dan Seni Islam Nusantara", dalam *Jurnal al-Qurba*, Vol. 1, No. 1, (2010), 130.

¹⁰¹Kosa kata tersebut di antaranya, *astana* (istana), *bandar* (pelabuhan), *bedebah*, (biadab), *bius*, *diwan* (dewan), *gandum*, *lasykar*, *nakhodah*, *tamasya*, *saudagar*, *pasar*, *syahbandar*, *pahlawan*, *anggur*, *takhta*, *medan*, *firman* dan lain sebagainya. Lihat Icro, *Iran Tanah Peradaban*, (Jakarta: Icro (Iron the Cradle of Civilization, 2009), hal. 194-204. Lihat pula Agus Sunyoto, "Pengaruh...", hal. 131-132.

¹⁰²Hal ini disampaikan oleh Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, penulis buku *Acehnology*, dalam *International Conference on Historical and Cultural Presence of Shias in Southeast Asia*, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 21 Februari 2013.

Puisi Dagang. Karya tersebut merupakan karya Islam berbahasa Melayu yang terpengaruh sastra Persia.¹⁰³

Tidak hanya di bidang sastra, kalau ditelusuri lebih jauh, persebaran Syi'ah di Indonesia yang sudah berlangsung permulaan Islam datang ke nusantara, telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Seperti yang dituliskan oleh Moh. Hasim,¹⁰⁴ banyak sekali ritus Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh dari ajaran Syi'ah. Ritual dan tradisi Syi'ah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syi'ah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syi'ah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad, Husein terbunuh dalam Perang Karbala pada 10 Muharram 61 H.

Perayaan 10 Muharram dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syi'ah juga berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syi'ah. Sebagai contoh, terdapat perayaan serupa yang disebut dengan "tabot tebuang" di Pariaman, Sumatera Barat, dan ada perayaan "ritual tabuik".¹⁰⁵ Di Aceh, perayaan 10 Muharram dilakukan dengan penyajian kanji Asyura. Ritual di kalangan Sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Syi'ah.

¹⁰³Lihat dalam Icro, *Iran...*, hal. 192.

¹⁰⁴Moh. Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XIX, No. 2, (Desember 2012), hal. 156.

¹⁰⁵Jika ditelusuri tabot atau tabuik berasal dari kata tabut dalam Bahasa Arab kotak. Kata tabut ini dalam peraaan diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syi'ah yang telah dibunuh secara kejam semasa pemerintahan Bani Umayyah. Lihat Moh Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," *Harmoni* 11, no. 4 (2012): 22-33.

Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i padahal sangat berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dijalankan di negara-negara lain. Berkembangnya ajaran pantheisme (kesatuan wujud, *union* mistik, Manunggaling Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan pandangan teologi dan mistisisme (tasawuf falsafi) yang sinkron dengan akidah Syi'ah. Infiltrasi Syi'ah dalam penyebaran Islam di Indonesia tampak jelas pada masyarakat NU sebagai representasi kelompok Alhus Sunnah, pengaruh tradisi Syi'ah pun cukup kuat di dalamnya. Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i adalah berasal dari tradisi Syi'ah, dan bahkan Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa Nahdatul Ulama secara kultural adalah Syi'ah.¹⁰⁶

Seperti yang disebutkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Hasim,¹⁰⁷ bahwa Islam yang datang ke Indonesia ialah Islam Sunni, tetapi karena Islam yang pertama datang itu Islam yang bersifat mistikal, maka pengaruh-pengaruh Syi'ah masuk lewat Islam yang mistikal itu. Selain itu, ada beberapa shalawat khas Syi'ah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren, bahkan ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan Ahlul Bait. Tradisi ziarah kubur, khaul, tahlilan dalam ritus kematian, pembacaan shalawat diba', dan membuat kubah pada kuburan, semuanya merupakan tradisi Syi'ah.

¹⁰⁶Moh Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia."

¹⁰⁷Moh Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia."

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini awalnya dibangun atas dasar hipotesis bahwa terdapat pengaruh Syi'ah dalam praktek budaya dan keagamaan komunitas muslim di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat. Atas dasar hipotesis inilah kemudian penelitian ini dikembangkan dalam kajian kepustakaan dan kajian lapangan sehingga ditemukan data yang memadai untuk menjawab permasalahan yang telah didesain sebelumnya.

Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat yang mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut setia aliran Ahlussunnah wal Jamaah atau Sunni namun dalam praktek budaya, kearifan lokal bahkan keyakinan yang sampai hari ini masih hidup dan terpelihara mencerminkan identitas kesyi'ahan di dalamnya. Masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat dapat saja menolak keberadaan Syi'ah secara teologis, dan bahkan kadang-kadang mengekspresikan resistensi yang kentara, namun dalam praktek budaya dan kearifan lokal ternyata masing-masing entitas ini berakulturasi secara harmoni.

A. Proses sejarah Akulturasi Budaya Syi'ah dalam Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat

Pada dasarnya sangat banyak variable budaya yang hidup di kalangan umat Islam Indonesia yang merupakan "serapan" dari budaya luar, termasuk budaya-budaya yang identik dengan ke-Syi'ah-an.¹⁰⁸

¹⁰⁸Dalam hal ini, beberapa literatur tidak menyebut budaya-budaya tersebut sebagai budaya Syi'ah melainkan budaya Persia

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, persebaran Syi'ah di Indonesia bersamaan dengan terjadinya proses islamisasi di wilayah Nusantara. Oleh Thabathaba'i disebutkan bahwa Syi'ah merupakan sebuah realitas yang menyebar di Indonesia, dalam hal ini di Aceh dan Sumatera Barat. Bisa dilihat pertinggalan aspek budaya yang sampai saat ini masih sangat melekat dan mendarah daging di tengah masyarakat yang mayoritas berpaham Sunni. Di sini penting untuk melihat bagaimana kontak dan proses akulturasi budaya Syi'ah dalam masyarakat Sunni itu terjadi, meskipun dalam hal ini juga terdapat beberapa pandangan yang tidak bersepakat jika dikatakan bahwa tradisi-tradisi yang ada di Aceh dan Sumatera Barat saat ini merupakan bentuk persentuhan kebudayaan Syi'ah dengan masyarakat Nusantara.

Dalam Konteksi ini Dr. Muhammad Harun Ar-Rasyid, seorang Pemerhati Budaya Aceh mengatakan bahwa Berdasarkan beberapa tradisi yang identik dengan paham Syiah di Aceh, patut diduga bahwa pada awal Islam di Aceh, paham Syiah sempat berkembang baik dan luas. Dari segi teori antropologi dan sosiologi, tidak mungkin suatu masyarakat menjalankan sebuah tradisi dalam kurun waktu yang lama, seandainya tidak ada sangkut pautnya dengan ideologi atau keyakinan yang sakral (transenden). Karena itu pula, hingga saat ini, di Aceh masih terdengar cerita tentang Imam Mahdi, khanduri Asyura (kanji), atau penamaan bulan Muharram sebagai bulan Asan Usen. Dalam konteks sejarah, disinyalir bahwa beberapa raja masa awal Islam di Peureulak adalah penganut Syiah. Mereka kemudian tersingkir setelah datangnya

para muballig atau penyiar Islam bermazhab Sunni. ¹⁰⁹(Harun Ar-Rasyid, tanggal 24 September 2020)

Maka di sini akan dijumpai dua pandangan, pertama, pendapat yang setuju jika terdapat proses akulturasi budaya Syi'ah di dalam masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat, kedua, pandangan yang tidak bersepakat jika dikatakan beberapa tradisi yang selama ini masih eksis di tengah masyarakat merupakan bentuk keterpengaruhan dari budaya Syi'ah.

Pendapat yang pertama, dikemukakan oleh para pakar yang mengatakan bahwa masuknya pengaruh Syi'ah di Indonesia adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat pungkiri. Setidaknya ada bukti historis dan sosiologis bahwa pernah terjadi akulturasi Syi'ah dengan budaya yang ada di Indonesia. Aceh sebagai sebuah negeri yang mengalami perjalanan panjang Islamisasi dari sejak abad ke 2 M merupakan bandar yang terbuka pada awalnya untuk proses islamisasi dari berbagai paham, termasuk pengaruh Syi'ah. Pengaruh Syi'ah atau Persia di Aceh tak dapat diabaikan begitu saja, karena ada banyak elemen dalam struktur masyarakat Aceh mendapat pengaruh Persia (baca; Syi'ah) pada awal perkembangan Islamisasi. Salah satu kata dalam Kerajaan Aceh yang mendapat pengaruh Persia adalah kata "Syah" yang kemudian digunakan oleh elit kerajaan Aceh.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Dr. Muhammad Harun, Pemerhati Budaya Aceh, tanggal 24 September 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhajir al-Fairusi, Antropolog Aceh, tanggal 13 September 2020.

Selain itu terdapat bukti atau artefak yang persinggungan ini sedikit banyaknya telah ditulis oleh para peneliti sejarah, seperti yang ditulis oleh Taqiuddin Muhammad dalam artikelnya. Ada semacam pengakuan bahwa munculnya Islam Persia di bawah kekuasaan Dinasti Syafawiyah telah menjadi sebuah kekuatan besar dan berpengaruh setelah Arab di dunia Islam, yang mewarnai berbagai sisi baik sisi kebahasaan, kesusasteraan, filsafat, tasawuf dan lain sebagainya.¹¹¹

Mengingat masuknya Islam dari berbagai jalurnya memungkinkan kemudian ajaran-ajaran Syi'ah juga masuk ke Aceh. Disebutkan oleh seorang tokoh agama di Aceh, hal ini mungkin ini erat kaitan dengan interaksi masyarakat Aceh dengan dunia luar, terutama sentuhan beberapa bangsa dunia yang sempat singgah di Aceh. Bangsa-bangsa dunia kerap singgah di Kerajaan Pasai (Lhokseumawe sekarang), dan mereka melakukan asimilasi budaya melalui perdagangan. Maka dapat dipastikan bahwa masyarakat yang paling dominan interaksinya maka budaya mereka itulah yang akan mengkristal dalam budaya orang pribumi.¹¹² Menurut Khairil Miswar pandangan demikian juga telah tercatat dalam buku Ali Hasjmy tentang Sunni dan Syi'ah di Aceh yang menyebutkan bahwa paham Syi'ah pernah berkembang di Peureulak.¹¹³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Yusni Saby bahwa "Islam masuk ke Aceh ini melalui agent yang tidak tunggal, ada pedagang, ahli sufi, musafir (*adventures*), dan bahkan

¹¹¹Muhammad Taqiuddin, Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudera Pasai, dalam Media Syariah, Vol. 15. No.1 Januari-Juni 2013. hal. 32.

¹¹²Wawancara dengan Teungku Syukri, Tokoh Agama di Aceh, tanggal 9 September 2020.

¹¹³Wawancara dengan Khairil Miswar, Penulis dan Pemerhati Budaya di Aceh, tanggal 7 Agustus 2020.

pelarian dari Timur Tengah. Dalam konteks pelarian ini banyak kalangan ahlul bait yang terusir dari tanah airnya. Karena desakan politik dan kaitan dengan ahlul bait. Keturunan nabi ini, banyak yang terusir karena status mereka dan intrik-intrik politik. Gelar atau nama habib, sayed, itu artinya dari keturunan ahlul baiyt, keturunan nabi, maka sangat dimuliakan. Maka kemudian ketika tradisi-tradisi ini yang kita sebut Syi'ah, merupakan tradisi ahlul bait pada dasarnya, bukan masalah tradisi Syi'ah, karena tidak ada istilah Syi'ah pada saat itu, istilah Syi'ah baru muncul kemudian"¹¹⁴ Dari kondisi inilah kemudian Ajaran Syi'ah bersinggungan dengan corak aliran lainnya di Aceh.

Modus yang sama diyakini juga terjadi di Sumatera Barat. Mengingat kedua daerah ini merupakan wilayah yang memiliki pelabuhan laut sebagai sarana transportasi yang lazim saat itu. Menurut salah seorang responden bahwa proses sejarah terjadinya akulturasi budaya Syi'ah pada masyarakat Sumatera Barat terutama di Daerah Pariaman terjadi karena faktor perdagangan, dimana pedagang Persia mampir dan menetap dipesisir pantai Pariaman. Karena menurut salah seorang pemerhati sejarah mengungkapkan asal kata "Pariaman" adalah dari Bahasa Arab yaitu "Bar" dan "Aman", yang artinya Bar = Daratan, aman = aman. Itulah sebabnya kebanyakan pedagang dahulunya memilih daerah Pariaman sebagai daerah perdagangan.¹¹⁵

Di lain pihak, ada beberapa kalangan yang tidak bersepakat dengan pandangan yang menyatakan bahwa terdapat persentuhan atau

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yusni Sabi, Guru Besar Pemikiran Islam, tanggal 17 Maret 2020.

¹¹⁵ Wawancara dengan Fitri al-Rasyid, Pemerhati Budaya Sumatera Barat, tanggal 9 September 2020.

keterpengaruhan budaya Syi'ah di Aceh. salah satunya disebutkan Hermansyah, yang menurutnya belum ada ditemukan bukti yang kuat bahwa tradisi-tradisi di Aceh dipengaruhi oleh Syi'ah. Menurutnya boleh jadi tradisi Syi'ah ada di Aceh, tapi yang perlu diperhatikan ialah presentasinya Syi'ah yang ada di Aceh dari dulu hingga sekarang tidak ditemukan ada presentasinya. lebih dominan merujuk kepada beberapa bukti aksiologis yaitu bukti-bukti sumber primer. Misalnya, yang diungkapkan oleh Naquib al-Attas, yang mana ia menyebutkan bahwa Islam datang dari Arab yaitu Yaman. Bahkan jika dilihat dari pengaruhnya, di Aceh dipengaruhi oleh pemikirannya Imam Syafi'i dan Asy'ari, di Yaman pun juga memiliki pengaruh dari Imam Syafi'i dan Asy'ari.¹¹⁶

Jika kembali menelisik sejarah, memang Aceh sejak dulu telah dilabeli dengan daerah yang masyarakatnya beri'tiqad Ahlussunnah Waljamaah dan bermazhab Syafi'i, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi yang dari dulu hidup dan lestari hingga kini sangat identik dengan praktek kebudayaan Syi'ah. Untuk hal ini seorang Antropolog asal Aceh menyebutkan bahwa pengetahuan dan pengalaman Islam bermuara pada ketauhidan, maka sebenarnya masyarakat Aceh sendiri pada umumnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang aliran aqidah dalam Islam dan juga beragam mazhab, pada saat itu. Ini berimplikasi pada ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat Aceh akan unsur-unsur Syi'ah yang terdapat dalam budaya mereka.¹¹⁷ Maka

¹¹⁶Wawancara dengan Hermansyah, Akademisi dan Pemerhati Budaya Aceh, tanggal 19 Maret 2020.

¹¹⁷Wawancara dengan Arfiansyah, Antropolog, tanggal 8 September 2020.

wajar saja jika meski tradisi-tradisi yang identik dengan kebudayaan Syi'ah mengakar dalam masyarakat Sunni di Aceh, namun secara garis besar masyarakat tidak tahu-menahu akan hal tersebut.

Dari apa yang disampaikan oleh Arfiansyah,¹¹⁸ pendakwah Islam yang pertama sekali sampai ke Aceh melalui Perlak adalah Syi'ah, menurutnya. Belakangan ini kemudian diduga kuat bahwa Islam pertama sekali sampai ke Aceh melalui Lamuri atau Lamreh saat ini. Tetapi tidak jelas aliran Islam apa yang membawa Islam ke Aceh melalui Lamuri. Selama lebih dari 2 abad, tidak ada penjelasan sejarah tentang mazhab dan aliran Aqidah yang dianut sampai berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam. Ketika Aceh semakin dikenal sebagai Pelabuhan besar, banyak ulama dari Timur Tengah dan daerah Muslim lainnya yang aqidah sunni dan bermazhab shafi'e berkunjung dan kemudian memperkenalkan aliran teologi dan mazhab hukum tersebut di kesultanan. Inilah yang kemudian menjadikan aqidah Ahlussunnah waljamaah dan mazhab Syafi'i secara tidak langsung sebagai identitas Aceh, terlepas dari praktek budaya yang identik dengan kebudayaan Syi'ah.

B. Bentuk Budaya Bernuansa Syi'ah dalam Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat

Sebagaimana hipotesa yang dibangun bahwa dalam praktek budaya masyarakat sunni baik di Aceh maupun Sumatera Barat masih ditemukan entitas budaya yang diinspirasi atau diilhami oleh keyakinan dan budaya Syi'ah. Keterpengaruhannya ini dapat dilihat dalam berbagai praktek budaya dan masih terpelihara sampai saat ini. Di sini

¹¹⁸Wawancara dengan Arfiansyah, Antropolog, tanggal 8 September 2020.

mungkin perlu dipertegas bahwa ini tidak bermakna bahwa aliran Syi'ah secara teologis masih bertahan dan berkembang di Aceh dan Sumatera Barat. Dalam Riset ini hanya akan mengetengahkan sisi budaya yang berkembang dalam masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai keyakinan dan budaya Syi'ah. Keterpengaruhan ini mencakupi beberapa sisi budaya seperti bahasa, syair, ritual budaya, kuliner dan lain sebagainya.

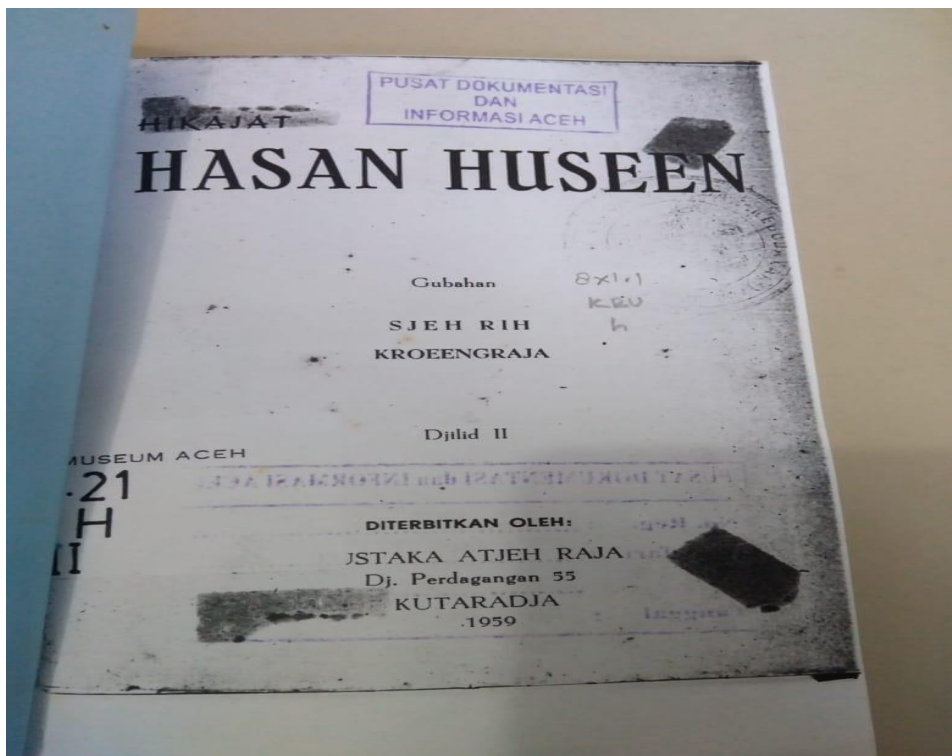
Dalam masyarakat Aceh ditemukan beberapa entitas budaya yang diyakini mempunyai keterkaitan erat dengan keyakinan dan kebudayaan Syi'ah. Menurut Khairizaman Jika ditelusuri lebih dalam, sejumlah artefak dan benda-benda historis lainnya, beberapa gerakan dalam tari saman juga disebut bersumber dari budaya Syi'ah. Banyak pihak yang menyebutkan sejumlah simpul budaya masyarakat Aceh, ritus-ritus dan sastra Aceh berasal dari Syi'ah. *Material Culture* (budaya bendawi) termasuk teks dan juga ritus-ritus lama yang masih bertahan sampai saat ini.¹¹⁹

Aceh dikenal dengan naskah-naskah sastranya. Di antaranya berupa sajak-sajak mistis Hamzah Fanshuri yang berasal dari *Shahr-i Naw*, yang dalam pandangan Khairizman, dalam Bahasa Persia bermakna 'Kota Baru'. *Shahr-i Naw* ini diyakini adalah *Ayutthaya*, Ibukota Siam, kerajaan Thailand dulu, di mana komunitas Persia ketika itu sangat besar dan berpengaruh sehingga banyak jabatan strategis kerajaan dan pimpinan daerah dikuasai oleh kaum Syi'ah pada waktu itu.

Adapula hikayat-hikayat yang disinyalir memiliki hubungan dengan ideologi Syi'ah. Salah satunya adalah Hikayat Hasan Husein. Sebuah naskah yang ditulis dalam bahasa Aceh dengan menggunakan

¹¹⁹Wawancara dengan Khairizaman, Pemangku Adat Aceh Pidie, tanggal 12 September.

aksara Jawi. Dalam sebuah penelitian oleh Fakhriati, disebutkan bahwa Hikayat Hasan Husein memiliki jejak-jejak ideologi dan praktik ajaran Syi'ah.



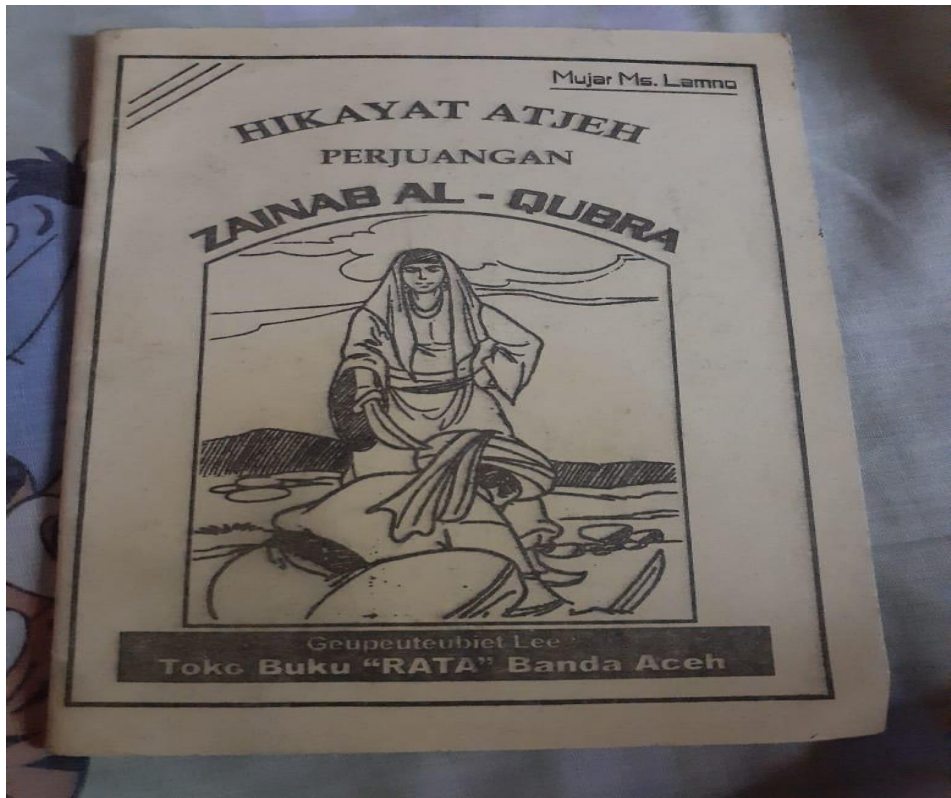
Gb. 1. Buku Hikayat Hasan Husein, buku ini juga masih dapat ditemukan dalam daftar bacaan Masyarakat Aceh sampai hari ini dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali

Dalam analisis Fakhriati, disebutkan bahwa dari sisi judul tektas Hikayat Hasan Husein sudah menunjukkan kecondongannya kepada konsep Syi'ah. Di dalam hikayat tersebut diuraikan tentang kejayaan, keberhasilan dan kepedihan yang dialami Hasan Husain. Selanjutnya juga digambarkan peran Muhammad Hanafiah sebagai saudara Hasan dan Husein dalam menuntut bela atas kematian saudaranya dan keberhasilannya sangat ditonjolkan.

Selain hikayat Hasan Husein, adapula Hikayat Atjeh Perjuangan Zainab al-Qubra. Yang bercerita tentang kisah Zainab, anak dari Fatimah, adik dari Khalifah Hasan Saidina, cucu Nabi Muhammad Saw., dan si bungong lidah Ali Murthada, seperti yang tertera dalam Mukaddimah dari Hikayat Atjeh karangan Mujar Ms. Naskah yang ditulis pada tahun 2006 ini, menceritakan tentang kisah perjuangan Zainab di Kuffah. Di dalam Hikayat tersebut juga turut diceritakan tentang perjuangan Imam Husein dan kaitannya dengan perjuangan Zainab al-Qubra. Sama halnya dengan Hikayat Hasan Husein, di dalam Hikayat Atjeh Zainab al-Qubra ini pun memberikan penghargaan dan pengagungan yang tinggi pada *ahl al-bait*. Masih ada beberapa naskah berupa hikayat yang disinyalir mengandung unsur kesyi'ahan di dalamnya, seperti hikayat imam Mahdi dan hikayat Muhammad Hanafiyah. Bahkan untuk hikayat Muhammad Hanafiah dianggap sebagai sebuah hikayat yang sangat sarat dengan unsur-unsur Syi'ah.

Pembacaan tentang hikayat-hikayat pernah menjadi tradisi dalam masyarakat Aceh. Dari data yang ditemukan di lapangan menyebutkan bahwa pembacaan ini pernah menjadi suatu hal yang lazim dalam masyarakat Aceh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Badruzaaman Ismail yang menyebutkan bahwa “ dulu di setiap kampung sering dibacakan hikayat-hikayat tentang Hasan Husen, Ibnu Hanafiah. Ya masyarakat tidak tau atau bahkan tidak peduli kalau hikayat itu mengandung unsur Syiah, yang mereka pahami itu adalah hikayat tentang keluarga rasullullah dan mendengarkannya menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat saat itu. Tidak seperti hari ini

masyarakat sudah banyak hiburan baik dari televise maupun handphone Android dan lain sebagainya.¹²⁰



Gb.2 Buku-buku Hikayat Perjuangan Zainab Al-Kubra dalam Bahasa Aceh. Buku semacam ini masih laris diperjual belikan di toko-buku di Aceh dan terkadang telah mengalami beberapa kali cetakan ulang

Selain dalam bentuk naskah, unsur-unsur Syi'ah juga dapat ditemui dalam cerita rakyat yang sering disampaikan dalam tradisi lisan. Terdapat sejumlah cerita tentang kehebatan Ali dan anak-anaknya, Hasan, Husein dan Muhammad Hanafiyah, cerita tentang Imam Mahdi

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Badruzzaman Ismail, Pemuka Adat Aceh, tanggal 29 Maret 2020.

juga tersebar di kalangan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Prof Hasbi Amiruddin, bahwa di Aceh cerita tentang Saidina Ali merupakan salah satu kisah yang sangat populer di kalangan masyarakat terlebih lagi dalam kalangan anak-anak. Dalam tradisi lisan kisah tentang saidina ali, digambarkan tentang kelebihan Ali mulai dari kepandaiannya dalam bidang perang dan bahkan juga dikisahkan mengenai 99 bekas luka dari pedang yang meskipun begitu, Saidina Ali masih tetap kuat dan bertahan.¹²¹ Dalam berbagai cerita memang Ali ditampilkan sebagai sosok yang mulia, baik, rendah hati, namun juga merupakan sosok yang sangat kuat.

Tidak hanya di Aceh, pertunjukan seni atau sastra yang menggambarkan tentang ahlul bait, menurut Silmi, juga ada dan masih lestari di tengah masyarakat Sumatera Barat. Di beberapa pesantren tradisional di Pariaman, nama Hasan Husein didendangkan dalam shalawatan yang terkenal dengan nama Shalawat Dulang. Dulang atau talam adalah media utama yang digunakan dalam pembacaan shalawat tersebut yaitu dengan menabuhnya.¹²²

Selain naskah dan tradisi lisan, salah satu bentuk kebiasaan paling kecil dan sederhana yang selama ini dijalankan masyarakat yang disinyalir berasal dari kebudayaan Syi'ah adalah cium tangan. Menurut Prof Hasbi Amiruddin, bahwa cium tangan kepada guru itu pada dasarnya dari Syi'ah. Sama halnya dengan kebiasaan cium pipi yang banyak dilakukan orang-orang dewasa ketika bertemu, sebenarnya

¹²¹Wawancara dengan Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Guru Besar Pemikiran Politik Islam, tanggal 17 Maret 2020.

¹²²Wawancara dengan Silmi, Cendekiawan asal Sumatera Barat, tanggal 13 September 2020.

budaya cium pipi itu merupakan budaya orang Iran. Yang membedakan adalah masyarakat kita cium pipi hanya dua kali yaitu kanan dan kiri sedangkan orang Iran tiga kali yaitu kanan, kiri dan kanan. Bagi orang Iran cium pipi ini adalah tanda salam ketika bertemu.¹²³

Kemudian juga ada sebuah kepercayaan di tengah masyarakat yang meyakini bahwa permainan sepak bola merupakan bentuk penghinaan kepada keluarga Rasulullah. Hingga hari ini masih hidup dalam sebagian masyarakat Aceh yang melarang main bola kaki karena menganggap main bola kaki itu diinspirasi oleh peristiwa penyepakan kepala Husein bin Ali setelah dipenggal oleh tentara Yazid bin Bin Muawiyah di padang Karbala. Keyakinan ini kemudian menganggap sepak bola adalah bentuk penghinaan kepada keluarga Rasullullah. Keyakinan semacam ini masih hidup dalam keyakinan masyarakat Aceh sebagaimana pernyataan Tgk. Hanafi Juned “dulu kami dilarang main sepak bola oleh orang tua kami karena sepak bola berasal dari pembunuhan Saidina Husein bin Ali bin Abi Thalib”¹²⁴

Lebih banyak inspirasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai bentuk peringatan atau mengenang terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib seperti penamaan bulan Muharram sebagai bulan Asan Husen karena tragedi Karbala itu terjadi pada 10 Muharam tahun 61 Hijriah.¹²⁵ Terkait penamaan Penamaan bulan Bulan Muharram

¹²³Wawancara dengan Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Guru Besar Pemikiran Politik Islam, tanggal 17 Maret 2020.

¹²⁴Wawancara dengan Tgk. Hanafi Juned, tokoh masyarakat Kemukiman Lamblang, Kuta Baro Aceh Besar, pada 25 Februari 2020

¹²⁵Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970, Hal. 122; Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2013. Hal. 203.

dengan bulan Asan Husen ini, menurut Tgk. Jazuli “adalah bentuk apresiasi cinta yang sangat mendalam kepada ahlul bait yang ditunjukkan masyarakat Aceh, dan saya pikir ini sebuah persembahan adat budaya Aceh untuk mengingatkan kita semua tentang kisah pembunuhan Saidina Husein oleh pasukan perang Yazid bin Muawiyah”¹²⁶

Masih dalam kaitan dengan 10 Muharram, sudah menjadi budaya di kalangan Muslimah Aceh memasak bubur asyura atau Iebu Hasan Husen. Kebiasaan memasak bubur asyura ini juga masih lestari hingga hari ini di Aceh. Bagi muslimah Aceh memasak Iebu Hasan Husen ini bukan sebagai apresiasi keyakinan tertentu melainkan hanya sebagai bentuk tradisi yang jalankan secara turun temurun untuk mengenang kejadian terbunuhnya Husein bin Ali di Karbala yang menjadi tonggak sejarah dalam kesejarahan Syi’ah.

Tradisi memasak bubur atau kanji Asyura ini masih menjadi agenda tahunan bagi kaum ibu di hampir seluruh Aceh hingga hari ini. Bagi kalangan muslimah di Aceh tradisi ini hanyalah sekedar tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dan tidak sama sekali menyadari bahwa tradisi ini diinsprasikan oleh keyakinan dan memiliki akar sejarah kesyiahhan.

¹²⁶Wawancara dengan Tgk. Jazuli Muhammad, Tokoh Agama Kec. Darussalam Aceh Besar, tanggal 3 Maret 2020.



Gb. 3. Suasana Kaum Ibu yang secara bersama-sama memasak bubur kanji Asyura sebagai sebuah anda rutin dalam mengenang peristiwa terbunuhnya Husein dalam perang Karbala

Dengan demikian jelas bahwa kesejarahan Syi'ah cukup mengilhami munculnya budaya kuliner di Aceh. Selain tentang sajian bubur Asyura ini juga dalam masyarakat Aceh mengenal satu bentuk kue atau penganan yang dinamakan Boh Husein. Kue kering yang sebut Boh Husein ini berbentuk bulan sabit. Menurut penuturan Dr. Safir Iskandar Wijaya bahwa bentuk melengkung kayak bulan sabit ini diilhami dari bentuk senjata khas Persia yang berbentuk kerambit. Dengan demikian jika bentuknya mempunyai persamaan dengan senjata Persia sementara namanya menukilkan salah satu tokoh dalam keyakinan Syi'ah yaitu Husein.¹²⁷

¹²⁷Wawancara dengan Bapak Safir Iskandar Wijaya, Pakar Teologi Islam, tanggal 20 Januari 2020.



Gb. 4. Ini adalah bentuk kue yang dinamakan "Boh Husein" yang bentuknya seperti Bulan Sabit yang diduga diinspirasi oleh senjata Khas Persia.



Gb. 5. Ini adalah gambar dari senjata khas Persia yang memiliki kesamaan bentuk melengkung seperti Kue Boh Husein

Terkait dengan mengenang tragedi Karbala ini, masyarakat Muslim di Sumatera Barat melaksanakan upacara adat budaya yang dikenal upacara Tabuik atau Hoyaik Tabuik. Perayaan tabuik ini disebut

juga Hoyaik Husen yang berasal dari kata O ya Husein.¹²⁸ Upacara Tabuik atau Hoyoik Tabuik ini masih rutin diadakan di Kota Pariaman setiap memasuki bulan Muharram. Menurut sejarah adat budaya ini pertama sekali dikembangkan oleh penganut Syi'ah yang datang dan menetap di Pariaman. Upacara Tabuik ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan duka mendalam umat Islam atas wafatnya Husen bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW di Padang Karbala.¹²⁹

Pada dasarnya Hoyak Tabuik merupakan permainan yang berkembang di daerah Pesisir, khususnya Pariaman yang diselenggarakan setiap tahun. Permainan ini sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu diperkirakan telah ada semenjak abad ke-19 M. Permainan tabuik merupakan permainan yang menjadi bagian dari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW. Yaitu Hussein bin Ali yang jatuh pada tanggal 10 Muharram. Sejarah mencatat bahwa Hussein beserta keluarganya wafat dalam perang di Padang karbala. Tabuik sendiri diambil dari bahasa arab "tabut" yang bermakna peti kayu, nama tersebut mengacu pada legenda tentang munculnya makhluk berwujud kuda bersayap dan berkepala manusia yang disebut buroq.¹³⁰

Legenda tersebut mengisahkan bahwa setelah wafatnya sang cucu Nabi, kotak kayu berisis potongan jenazah Hussein diterbangkan kelangit oleh Buroq, berdasarkan legenda inilah, setiap tahun masyarakat Pariaman membuat tiruan dari Buroq yang sedang mengusung tabut di

¹²⁸Japaruddin, "Tradisi Bulan Muharram di Indonesia" dalam Tsaqofah dan Tarikh, Vol 2. No.2 Juli-Desember 2017.

¹²⁹Nana Dwiyantri, "Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat, dalam Jom FISIP, Vol. 2. Nomor.1 Februari 2015. Hal. 2-3.

¹³⁰Wawancara dengan Fitri al-Rasyid, Pemerhati Budaya Sumatera Barat, tanggal 9 September 2020.

punggunya. Menurut kisah yang diterima masyarakat secara turun temurun, ritual ini muncul di Pariaman sekitar tahun 1826 -1828 M. Tabuik pada masa itu masih kental pengaruh dari Timur Tengah yang dibawa oleh masyarakat keturunan Syi'ah.¹³¹

Pada tahun 1910, muncul kesepakatan antar nagari untuk menyesuaikan perayaan Tabuik dengan adat istiadat Minangkabau, sehingga berkembang menjadi seperti saat ini. Tabuik terdiri dari 2 macam yaitu Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang, keduanya berasal dari wilayah yang berbeda di kota Pariaman. Tabuik Pasa merupakan wilayah yang berada disisi selatan dari sungai yang membelah kota tersebut hingga ketepian Gondariah. Wilayah Pasa dianggap sebagai asal muasal tradisi tabuik. Adapun Tabuik Subarang berasal dari daerah Subarang, yaitu wilayah di sisi utara dari sungai atau daerah yang disebut kampung Jawa. Rangkaian tradisi di pariaman terdiri dari tujuh tahapan ritual tabuik, yaitu mengambil tanah, menebang batang pisang, mataam, mengarak jari-jari, mengarak sorban, tabuik naiak pangkek, hoyak tabuik dan membuang tabuik kaluik (kelaut). Prosesi mengambil tanah dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram, menebang batang pisang pada hari kelima Muharram, mataam pada hari ketujuh, dilanjutkan dengan mengarak jari-jari pada malam harinya, dan esok harinya akan dilanjutkan dengan mengarak sorban. Setiap tahunnya perayaan Tabuik akan menjadi pusat perhatian oleh masyarakat lokal dan interlokal.¹³²

¹³¹Wawancara dengan Fitri al-Rasyid, Pemerhati Budaya Sumatera Barat, tanggal 9 September 2020.

¹³²Wawancara dengan Fitri al-Rasyid, Pemerhati Budaya Sumatera Barat, tanggal 9 September 2020.

Upacara ini masih berlanjut hingga hari ini dan oleh pemerintah daerah Pariman telah dijadikan atraksi budaya sebagai objek wisata.



Gb.6 . Masyarakat Pariaman Sumatera Barat sedang melaksanakan festival Hayoik Tabuik.



Gb.7 Memperlihatkan bagaimana meriahnya festival Hayoik Tabuik Masyarakat Pariaman yang kini telah menjadi Objek Wisata Daerah yang rutin dilaksanakan pada 10 Muharam

Meskipun Upacara Hayoik Tabuik ini memiliki akar sejarah dan dikembangkan oleh penganut Syi'ah, namun dalam pandangan penganut Islam di Sumatera Barat tidak memperlmasalahkannya dengan alasan mereka melakukannya sebagai bentuk kecintaan kepada keluarga Rasulullah (*ahlul bait*). Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Ibu Silvi Febrianti bahwa "Perayaan Hayoik Tabuik ini memang sebuah upacara ritual yang menjadi warisan budaya yang berkembang di Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Tabuik ini merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husein, cucu Rasullullah. Bagi masyarakat Pariaman upacara ini tidaklah menjadi akidah. Pelaksanaannya semata hanya untuk memperingati kematian Husein, cucu Rasulullah."¹³³ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Elwin, bahwa masyarakat tidak lagi menganggap tradisi Hoyak Tabuik sebagai kegiatan keagamaan, lebih cenderung menjadi kegiatan budaya.¹³⁴ Bahkan menurut Fitri al-Rasyid, Hoyaik Tabuik ini merupakan pertunjukkan seni yang telah diapresiasi oleh pemerintahan Sumatera Barat. Memang tidak bisa dipungkiri adanya perayaan tabuik di kota pariaman disinyalir mempunyai hubungan dengan Syi'ah, walaupun dibantah oleh pemerintah dan MUI Kota Pariaman¹³⁵ juga beberapa tokoh dan pihak, salah satunya adalah Buya Hamka. Selain Hoyak Tabuik, menurut Fitri

¹³³Wawancara dengan Ibu Silvi Febrianti, Cendekiawati Asli Pariaman Sumatera Barat,

¹³⁴Wawancara dengan Dr. Elwin, Akademisi Pariaman, Sumatera Barat, tanggal 14 September.

¹³⁵Wawancara dengan Fitri al-Rasyid, Pemerhati Budaya Sumatera Barat, tanggal 9 September 2020.

al-Rasyid, Sekilas juga pengaruh Syi'ah juga terlihat pada tradisi "Basafa" di daerah Ulakan Pariaman dengan penghormatan, ziarah, dan berdoa dimakam Syekh Burhanudin.¹³⁶

Demikian sekedar penggambaran dari representasi budaya yang diduga kuat dipengaruhi oleh budaya dan bahkan keyakinan Syi'ah. Meskipun dalam perwujudannya telah mengalami beberapa asimilasi dengan nilai-nilai lokalitas yang sedia ada dalam masyarakat muslim baik di Aceh maupun di Sumatera Barat.

C. Modalitas Budaya Syi'ah sehingga dapat (bertahan) survive dalam Masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat.

Salah satu modalitas yang membuat tradisi budaya Persia yang notebenanya dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah dapat diterima di nusantara adalah keberpihakan mereka kepada *ahlul bait*. Terkait dengan konteks ini, kenapa tradisi-tradisi dan budaya-budaya Parsi/Iran sangat mudah diterima dan melekat erat dengan masyarakat Aceh itu karena masyarakat Aceh sendiri sangat mencintai dan memuliakan nabi dan keluarga nabi, dan nampaknya pengaruh Iran, antara Parsi ke mari (Indo/Aceh), tersambung lewat Teluk Parsi terus ke Lautan India. Sedangkan dari Saudi Arabia, dari Laut Merah, turun ke bawah, Yaman, baru ke Nusnatara. Kalau Parsi lebih dekat lagi. Baru kemudian India. Jadi kita ini ada tiga macam pengaruh, yang pertama Arab, kedua parsi, yang ketiga India (Ghujarat) (syekh Nuruddin ar-Raniry, orang Ghujarat asli, wafat di Ghujarat, namun sempat di aceh 4-5 tahun). Jadi itulah

¹³⁶Wawancara dengan Fitri al-Rasyid, Pemerhati Budaya Sumatera Barat, tanggal 9 September 2020.

legasi atau warisan-warisan ahlul bait yang kemudian diadopsi seolah-olah itu ajaran Syi'ah.¹³⁷

Menurut Khairil Miswar jika menyoal kenapa budaya Syi'ah bisa bertahan di Aceh, adalah karena orang Aceh sendiri tidak melihat budaya tersebut sebagai tradisi Syi'ah, tapi melihatnya sebagai tradisi Ahlul Bait. Seperti yang diketahui, orang Aceh mengaku sangat cinta Nabi, jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi seperti peristiwa terbunuhnya Husen atau Hikayat Asan Usen dan lain-lain tetap dilestarikan sebagai bentuk kecintaan mereka pada Nabi. Selain itu, perayaan maulid di Aceh juga cukup panjang sampai tiga bulan, padahal jika melihat sejarahnya maulid ini pun pertama kali dibuat oleh orang Syi'ah di Mesir. Karena itu, pelestarian tradisi Syi'ah ini di Aceh hanya sebatas sebagai media untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi dan Ahlul Bait, bukan mengikut Syi'ah secara teologi, karena kalau melihat model fikih Syi'ah misalnya, tidak berlaku di Aceh. Yang dilestarikan hanya beberapa tradisi saja yang tidak ada kaitannya dengan keyakinan atau model ibadah.¹³⁸

Masukkan

Atas modal kecintaan kepada Ahlul Bait inilah kemudian keberadaan Budaya Syi'ah ini kemudian diadopsi menjadi bagian budaya dalam kalangan Sunni. Dalam konteks pemuliaan terhadap ahlul bait ini menurut Dr. Faisal M. Nur "Bahwa satu hal yang harus digaris bawahi bahwa ekspresi kecintaan kalangan Sunni terhadap Ahl Bait terkadang

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Yusni Sabi, Guru Besar Pemikiran Islam, tanggal 17 Maret 2020.

¹³⁸ Wawancara dengan Khairil Miswar, Penulis dan Pemerhati Budaya Aceh, tanggal 7 Agustus 2020.

melebih apa yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah itu sendiri"¹³⁹ Dalam konteks ini di kalangan Suuni mengekspersikan rasa cinta kepada Ahlul bait atau keluarga Rasullullah dianggap sebagai sunnah¹⁴⁰

Di sisi lain, menurut Maizuddin, selain melihat budaya yang mencerminkan penghormatan terhadap Rasulullah dan keturunannya secara langsung sebagai faktor dominan yang mempengaruhi lestariya tradisi-tradisi kesyi'ahan dalam masyarakat Sunni, faktor pandangan terhadap budaya indata juga sangat kuat mempengaruhi masyarakat Aceh. Bagi kalangan tertentu, kearifan lokal menjadi lebih penting dipertahankan dan dikembangkan ketimbang memperlihatkan substansi budaya tersebut.¹⁴¹ Sejalan dengan apa yang disampaikan Arfiansyah bahwasanya budaya itu hidup bertahun-tahun dan selalu dipraktikkan setiap tahunnya. Ada pandangan bahwa bila meninggalkan budaya, maka akan terjadi bencana, dan terlebih lagi budaya-budaya bernuansa Syi'ah itu tidak dipahami oleh orang Aceh sebagai praktik Syi'ah. Tapi dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam untuk mencintai Allah dan Rasulnya. Termasuk keluarga Rasul. Arfiansyah meyakini bahwa tidak banyak orang Aceh, terutama di daerah perkampungan yang melestarikan Kanji Asyura memahami betul bagaimana kisah pembunuhan Hasan dan Husein dan juga tidak tau siapa yang membunuh dan atas perintah siapa dan untuk kepentingan apa.¹⁴²

¹³⁹Wawancara dengan Bapak Faisal M. Nur, Pakar Ilmu Tasawuf, tanggal 23 Maret 2020.

¹⁴⁰ Masukan dari Hasbullah Prawira, Reviewer Litapdimas, tanggal 26 September 2020

¹⁴¹Wawancara dengan Dr. Maizuddin, M. Ag, Akademisi, tanggal 8 Agustus 2020.

¹⁴²Wawancara dengan Arfiansyah, Antropolog, tanggal 8 September 2020.

Karena seperti yang disampaikan Khairizaman, budaya adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan dalam keseharian hidup masyarakat Aceh. Adat dan budaya merupakan dua istilah yang mempunyai makna berdekatan, bahkan adat sebagai bagian dari budaya. Baik adat maupun budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan sukar untuk diubah, karena telah menjadi suatu kebiasaan (*tabi`at/peukateun*). Adat dan Budaya yang telah mendapat legitimasi para ulama sangat mungkin bertahan lama dan dipertahankan secara terus menerus oleh masyarakat, karena itulah adat dan budaya Aceh lazim dituruti, dihormati, dan dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan landasan hidup.¹⁴³

Di lain pihak masyarakat Aceh dan begitu juga dengan masyarakat di Sumatera Barat tidak melihat adanya sebuah pertentangan secara syariah terhadap budaya-budaya yang bernuansa Syiah tersebut. Hal ini seperti diungkap oleh Fauzi Saleh bahwa yang menyebabkan sebuah budaya itu dapat bertahan dalam sebuah masyarakat karena diyakini tidak bertentangan dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat baik norma syariah atau norma etika maka budaya tersebut akan dapat bertahan.¹⁴⁴

Selebihnya bertahan nya budaya yang identik dengan budaya Syiah, Menurut Muhammad Harun karena tidak ada upaya dari pemuka agama dan pemerintah untuk melarang pelaksanaan tradisi atau budaya dimaksud. Ini menunjukkan bahwa para ulama dan umara memandang

¹⁴³Wawancara dengan Khairizaman, Pemangku Adat Aceh Pidie, tanggal 12 September.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Fauzi Saleh, Guru Besar UIN Ar-Raniry, tanggal 8 September 2020.

tradisi-tradisi tersebut tidaklah bertentangan dengan aqidah. Tradisi itu terus hidup sebagai budaya lokal yang oleh sebagian besar masyarakat tidak dipersoalkan dari mana asal-usulnya; apakah itu Syiah atau bukan. Mungkin, bagi masyarakat Aceh, perihal tradisi-tradisi ini sama saja dengan tradisi Hindu, seperti kecenderungan mayoritas orang Aceh lebih senang menggunakan istilah “seumayang” dibandingkan “shalat”. Padahal, istilah seumayang pada dasarnya mengacu kepada “menyembah Sang Hyang”. Jika masyarakat Aceh mengajak seseorang shalat, hampir dipastikan dia berujar, “jak taseumayang”, bukan “jak tashalat”. Jadi, tradisi tersebut sudah menjadi biasa-biasa saja. Sudah seperti tidak ada pertalian lagi dengan Syiah.¹⁴⁵ Disini sejatinya masyarakat perlu mengetahui nilai-nilai yang menginspirasi budaya yang mereka tradisikan meskipun tidak semuanya harus ditolak dan bahkan harus dipelihara sebagai sebuah khazanah budaya selama tidak bertentangan dengan nilai aqidah yang dianut.

Penerimaan nilai-nilai yang bernuansa Syi’ah ini kemudian menjadi terjaga melalui bentukan budaya, kemudian terus lestari secara bersambungan karena dia terus diajarkan secara lisan. Menurut pernyataan Bapak Badruzzaman bahwa “dulu di-kampung-kampung di Aceh pembacaan Hikayat Hasan-Husein, Hikayat Ibnu Hanafiah adalah sebuah kelaziman. Begitu juga di Sumatera Barat juga mentradisi pembacaan Syair Hasan Husen yang dikarang oleh Bagindo Malin sebagai bentuk kecintaan kepada *ahlul-bait*.¹⁴⁶ Melalui media ini

¹⁴⁵ Wawancara dengan Dr. Muhammad Harun, Pemerhati Budaya Aceh, tanggal 24 September 2020

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Ramli, Pemuka adat di Pariaman Sumatera Barat, 4 April 2020.

penyampaian tentang nilai-nilai Syi'ah menjadi pemahaman kolektif dalam masyarakat Aceh.¹⁴⁷ Penyampaian hikayat dan syair yang menceritakan tentang sejarah budaya Syi'ah ini masih berlangsung hingga sekarang seperti lirik lagu Hasan dan Husen yang dipopulerkan oleh Rafli, penyanyi dan budayawan Aceh.

Dari keseluruhan uraian yang telah dikemukakan maka jelas sebuah budaya akan terus bertahan dalam masyarakat setelah mengalami negosiasi bentuk dengan merangkul adanya persamaan yang ada. Budaya Syiah dapat bertahan dalam masyarakat Sunni disebabkan adanya persamaan keyakinan bahwa mencintai Ahlul Bait adalah sebuah sunnah. Kemudian secara keseluruhan budaya Syiah yang masih lestari dalam altar budaya masyarakat Sunni di Aceh dan Sumatera Barat tidak ditemukan ada penyimpangan secara akidah. Masyarakat juga tidak menganggapnya sebagai sebuah ritual yang sacral melainkan hanya menempatkannya sebagai sebuah budaya yang kemudian memuat nilai-nilai lokalitas tersendiri.

¹⁴⁷Wawancara dengan Bapak Badruzaman Ismail, Tokoh Adat Aceh, 29 Maret 2020.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkain kajian yang telah dilakukan maka dapat ditemukan bahwa memang dalam proses sejarah yang panjang telah terjadi persinggungan budaya muslim Syiah dengan ajaran yang telah lebih dahulu ada di nusantara. Persinggungan kedua budaya ini kemudian melahirkan bentukan budaya yang jika ditelusuri akar genealoginya dapat dikatakan dipengaruhi oleh budaya dan keyakinan yang kentara dalam Syiah. Bentuk-bentuk budaya ini kemudian berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat sunni di Aceh dan Sumatera Barat bukan lagi dipandang sebagai sebuah keyakinan dan ritual khas Syiah. Mereka hanya melihat sebagai sebuah budaya tidak dalam cakupan sakralitas melainkan ekspresi budaya yang menimbulkan penghormatan kepada keluarga rasullullah (*ahl-bait*)

Bentukan tradisi ini dapat ditemukan dalam beberapa bentuk tradisi yang masih terpeligara sampai sekarang. Dalam konteks Aceh seperti bubur Asyura (Kanji Asan Usein), tradisi penganan kue Boh Husein, penamaan bulan Muharram sebagai bulan Asan Usein, pelantunan sastra yang dimuat tokoh-tokoh sentral Syiah seperti Hikayat Hasan Husein, Hikayat Zainab Al-Kubra, Hikayat Iman Hanafiah terus saja hidup hingga sekarang. Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat dikenal festival Hayoik Tabuik yang telah menjadi agenda tahunan pemerintah Pariaman, Selanjutnya tradisi basafa juga masih dilakukan oleh masyarakat di sana.

Semua bentukan budaya ini mendapat tempat di kalangan masyarakat muslim baik di Aceh maupun Sumatera Barat dianggap tidak bertentangan dengan norma akidah dan norma etika yang hidup. Tidak ada nilai-nilai sakralitas aqidah yang terlanggar dan mayoritas masyarakat menganggap budaya hanya sebagai ekspresi budaya semata dan dipandang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Selebihnya ekspresi budaya ini hanya dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta kepada Ahlul Bait. Nilai kecintaan kepada Ahlul Bait ini menjadi bentuk negosiasi budaya yang dapat diterima oleh kalangan Sunni dan Syiah.

Menariknya modalitas kecintaan kepada ahlul bait masyarakat Sunni ini kemudian menjadi ruang gerak bagi budaya syiah dapat terus eksis dan bahkan berkembang dalam masyarakat yang nota benanya beraliran Sunni. Bahkan gerakan teologi syiah yang sekarang bergerak di Indonesia tidak menyebut diri mereka Syiah tetapi menamai kelompok mereka sebagai Ikatan Jama'ah Ahl-Bait Indonesia (IJABI). Hal ini mereka lakukan untuk menimalisis resistensi dari kalangan Sunni yang mayoritas di Indonesia.

B. Saran-saran

Penelitian ini merupakan upaya maksimal peneliti dalam rangkaian proses yang panjang, diyakini masih banyak terdapat kekurangan baik secara metodologis maupun secara substansinya. Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi covid-19 yang sedang mewabah maka ada banyak penyesuaian desain riset yang telah disusun pada awal memungkinkan terjadi perubahan. Untuk itu

masukan positif kritikan konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini sangat diharapkan.

Penelitian ini hanya mengeksplorasi sisi sisi sejarah persetuhan Syi'ah dengan Suuni, yang kemudian melahirkan bentukan budaya masyarakat yang disinyalir memiliki hubungan kuat dengan nilai-nilai Syiah, dimana budaya itu tetap saja terpelihara dalam altar budaya masyarakat yang notabeneanya beraliran sunni. Dengan demikian cakupan kajian ini hanya dalam ranah sejarah dan budaya, oleh karena itu masih menyisakan ruang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji eksistensi Syi'ah sebagai sebuah paham teologis dan gerakannya di Nusantara pada umumnya dan di Aceh dan Sumatera Barat khususnya.

DAFTAR REFERENSI

- A. Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Abidin Nurdin, dkk., *Syi'ah di Aceh*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016).
- Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Islamic`Recearch Institute, 1977).
- Aboebakar Atjeh, *Sejarah Syi'ah di Nusantara*, Bandung; SEGA ARSYI, 2017.
- Abu Bakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, (Solo: Ramadhani, 1988).
- Abu Muhammad Hasan al-Nubakhti, *Firaqus Syi'ah*, (Teheran: Hydariah, 1959).
- Agus Sunyoto, "Pengaruh Persia pada Sastra dan Seni Islam Nusantara", dalam *Jurnal al-Qurba*, Vol. 1, No. 1, (2010).
- Agus Sunyoto, penulis buku *Atlas Wali Songo*, dalam *International Conference on Historical and Cultural Presence of Shias in Southeast Asia*, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 21 Februari 2013.
- Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, (Singapura: Sulaiman al-Mar'i, 1965).
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munnawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munnawir Krapyak, 1984).
- Al Chaidar Abdurrahman Puteh, dkk, "The Syi'ah Turmoil in a Sharia Soil: An Anthropological Study of Hidden Syi'ah Minority Entity in Contemporary Aceh", dalam *Aceh Anthropological Journal*, Vol. II, No. 2, Edisi Oktober 2018.
- Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989).

- Ali Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari, Bandung: Mizan, 2014.
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Apridar, Abidin Nurdin, Al Chaidar & Muhammad bin Abubakar, "Syi'ah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan", dalam *Jurnal Konfrontasi*, Vol. IV, No. 2, Juli 2015.
- Apridar, dkk., "Syi'ah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan", dalam *Jurnal Konfrontasi*, Vol. IV, No.2, (Juli 2015).
- Asril Muchtar, "Upacara Tabuik: Dari Ritual ke Pertunjukan Heroik", dalam Mahdi Bahar (ed.), *Seni Tradisi Menantang Perubahan*, (Padangpanjang: STSI Padangpanjang Press, 2004).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, 2005
- Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2013.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2013.
- Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008).

- Densin, V.N.K & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, ThousandOaks, Sage Publication, Inc. 2009.
- Djalaluddin Rakhmat, wawancara Djalaluddin Rakhmat dengan media online. www.vivi.co.id (02/09/2012).
- Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Barat abad XIX/XX*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007).
- Fahrudin Faiz, "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 1-15.
- Fakhriati, "Pengaruh Syi'ah dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husain dan Nur Muhammad)", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. IX, No. 2, Desember 2011.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002).
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2002.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003).
- Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spritual Di Indonesia*, Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019.
- Hilman Latief, "The Identity Shi'a Sympathizer in The Contemporary Indonesian", dalam *Journal of Indonesiaan Islam*, Vol. 2. No.2 Desember 2008.
- Icro, *Iran Tanah Peradaban*, (Jakarta: Icro (Iron the Cradle of Civilization, 2009).
- Ihsan Ilahi Zahir, *Syi'ah Berbohong*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).

- Imam Muhammad Abu Zahra, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abdurrahman Dahlan, (Jakarta: Logos, 1996).
- Ismail Ya'koeb, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Wijaya, 1956).
- Ja'far Subhani, *Syi'ah: Ajaran dan Praktiknya*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012).
- Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Komunikasi dan Pendidikan*, (Bandung: Rosda karya, 1997), hal. 433-436. Lihat pula Smith al-Hadr, "Sejarah Tradisi Syi'ah di Ternate," dalam *al-Hud: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. I, No. 1, (2000).
- Japaruddin, "Tradisi Bulan Muharram di Indonesia" dalam *Tsaqofah dan Tarikh*, Vol 2. No.2 Juli-Desember 2017.
- Joesoef Souyb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982).
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Terj. Achmad Fawaid dan Riyanati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kamaruzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, penulis buku *Acehnology*, dalam *International Conference on Historical and Cultural Presence of Shias in Southeast Asia*, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 21 Februari 2013.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1985).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan; Bandung, 1998
- M. Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XIX, No. 02, Juli - Desember 2012.

- M. Nur, dkk., *Peninggalan Aliran Syi'ah di Sumatera Barat dalam Perspektif Historis*, dalam Laporan Penelitian, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas).
- M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007).
- Micheal Feener. R. Dkk. (Peny.), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Jakarta; Pustaka Larasan, 2011.
- Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2013.
- Moh Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," *Harmoni* 11, no. 4 (2012): 22-33.
- Mohd. Harun dan Azmul Fahimi Kamaruzzaman, "Kemunculan Budaya Syi'ah di Alam Melayu: Satu Kajian Awal", dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV*, 25-26, (2011).
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008).
- Muhammad Husein Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Efendi, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta, UI Prees. 1990).
- N K. Densin & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, ThousandOaks, Sage Publication, Inc. 2009.
- Nana Dwiyantri, "Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat, dalam Jom FISIP, Vol. 2. Nomor.1 Februari 2015.

- Oki Setiana Dewi, "Syi'ah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. XII, No. 2, 2016.
- P.A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam di Indonesia" dalam *Dari Sini Ia Bersemi*, (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ ke12, 1981).
- Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta, Lentera Hati, 2017.
- Rahman Zainuddin, "Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik", dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Islam*, Jilid 7, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Haeve, 2002).
- Rifa'i Abubakar, "Gerakan Syi'ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, Juni 2018.
- Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- S.H.M Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Terj. Meth Kieraha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Sabara, "Geliat Syi'ah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Makasar", dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. XI, (Oktober-Desember 2012).
- Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Said Ismail, *Perbandingan Aqidah Syi'ah dan Ahlussunnah* (Terjemahan), (Bukittinggi: al-Anshar, 1990).
- Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Terj. Nurasih Fakih Sutan Harahap, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003).
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992).

- Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syi'ah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi", dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XVI, No. 2, Desember 2012.
- Suhaimi Bin Haji Ishak, "Nusantara and Islam: A Study of the History and Challenges in the Perspective of Faith and Identity", dalam *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8, 9, (Juni 2014).
- Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara", dalam *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Sutriana dan Mustahyun, "Dinamika Konflik Sunni-Syi'ah di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault", dalam *Pelita: Journal of Social-Religion Research*, Vol.2. No.2. Oktober 2017.
- Syamsul Bahri, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. XII, No. 2, (Mei 2012).
- Taqyuddin Muhammad, "Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudera Pasai, dalam *Jurnal Media Syariah*, Vol. XV, No.1. Januari-Juni 2013.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syi'ah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012).
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah Menurut Syi'ah*, (Jakarta: Dewan Pengurus Ahlul Bait Indonesia, 2014).
- Van Hoekl, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1997).
- Wahyudi, "Syi'ah dalam Perspektif Tengku Dayah: Studi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh" dalam *Tesis* pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh 2017.
- Witrianto, "Agama Islama di Minangkabau", Makalah dalam Event Sejarah "Pendidikan dalam Perspektif Sejarah" Fakultas Sastra Universitas Andalas tanggal 12 Maret 2010.

Yudhi Andoni, "Kesalehan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Sumatera Barat", dalam Dicky Sofjan (Peny.), *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013).

Yusni Saby, "Jejak Parsi di Nusantara: Interplay Antara Agama dan Budaya," *Media Syari'ah* 15, No. 1 (2017): 21-30.

Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role the Ulama In Achenese Society*, (Temple University: Dissertation, 1995).

Sumber Lainnya

TIRAS, Nomor 3/THN.II/15 Februari 1996.

Afifah Ahmad dalam, "Mengenal Tradisi Syi'ah di Kota Mashhad Ardahel," *Alif.ID* (blog), 10 April 2019, <https://alif.id/read/afifah-ahmad/mengenal-tradisi-Syi'ah-di-kota-mashhad-ardahel-b217144p/>.

"10 Tradisi Muharram Dari Berbagai Negara," *GoTravelly* (blog), 31 Agustus 2019, <https://www.gotravelly.com/blog/tradisi-muharram-dari-berbagai-negara/>.

"Memukul Dada (ritual)," *WikiShia*, diakses 2 Juni 2020, [http://id.wikishia.net/view/Memukul_Dada_\(ritual\)](http://id.wikishia.net/view/Memukul_Dada_(ritual)).

"Ritual Pengucuran Darah, Tradisi Kelompok Syi'ah di Lebanon," kumparan, diakses 4 Juni 2020, <https://kumparan.com/kumparantravel/ritual-pengucuran-darah-tradisi-kelompok-Syi'ah-di-lebanon-1t3syoOa1tS>.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Lukman Hakim, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	197506241999031001
5.	NIDN	2024067502
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202406750203057
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar 24 Juni 1975
8.	E-mail	loekman_af@yahoo.com
9.	Nomor Telepon/HP	08126907152
10.	Alamat Kantor	Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	08126907152
12.	Bidang Ilmu	Ushuluddin dan Filsafat
13.	Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry	Universiti Kebangsaan Malaysia
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	Kuala Lumpur, Malaysia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Aqidah dan Filsafat	Pemikiran dalam Islam	Ushuluddin dan Falsafah
4.	Tahun Lulus	1998	2004	2014

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab Umdatul Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin Karya Syaikh Abdurrauf Al-Singkili dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Tauhid Masyarakat Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018
2.	2020	Kontestasi Syi'ah dalam Altar Budaya	DIPA UIN Ar-

	Masyarakat Sunni: Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat.	Raniry Banda Aceh Tahun 2020
--	--	------------------------------

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Islam Nusantara: Memperkenalkan Spirit Islam dengan Mempertimbangkan Tradisi	Wasatiyyah	Vol. 2. No. 1. Juni 2019
2.	Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Substantia	Vol. 22. No.1 April 2020

E. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Teologi Transformatif: Dari Teosentris ke Antroposentris	2015	155	Ushuluddin Publishing
2.	Pemikiran Islam Modern	2015	189	Ushuluddin Publishing
3.	Teologi Aceh	2020	201	Bandar Publishing

F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Quovadis Pengembangan Keilmuan UIN: Sekularisasi atau Quranisasi Ilmu Pengetahuan	2018	Artikel Jurnal	EC00201802381
2	Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab Umdatul Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin Karya Syaikh Abdurrauf Al-Singkili	2018	Laporan Penelitian	EC00201852648

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua,

Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIDN. 2024067502